

**PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KAWASAN WISATA
BENDUNGAN LOGUNG**

(Studi Di Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Ilmu Politik



Oleh:

Anisa Tri Handayani

(1806016024)

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM WALISONGO SEMARANG**

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada: Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Anisa Tri Handayani

NIM : 1806016024

Jurusan : Ilmu Politik

Judul Skripsi : Pengembang Desa Wisata di Kawasan Wisata

Bendungan Logung

(Studi Kasus di Desa Kandangmas Kecamatan Dawe

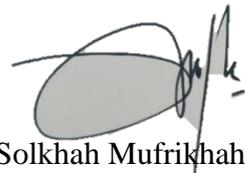
Kabupaten Kudus)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada sidang skripsi. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Juni 2022

Pembimbing,



Solkhah Mufrikhah, M.Si

NIP:

Tanggal: 15 Juni 2022

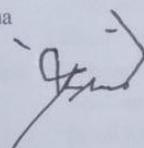
**PENGESAHAN
SKRIPSI**
**PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KAWASAN
WISATA BENDUNGAN LOGUNG**
(Studi Di Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)

Di Susun Oleh :
Anisa Tri Handayani
1806016024

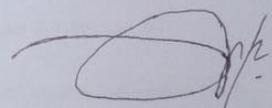
Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi
Pada tanggal 30 Juni 2022 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

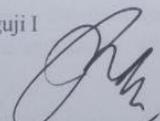
Ketua


Dr. Tolkhatal Khair, M.Ag
NIP. 197701202005011005

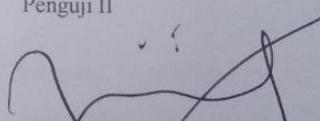
Sekretaris


Solkhah Mufrikhah, M.Si
NIP.

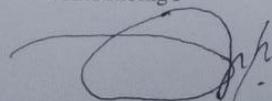
Penguji I


Drs. H Nur Syamsudin, M.A
NIP. 196805051995031002

Penguji II


Moh. Yamin Darsyah, M.Si
NIP. 198409092019031007

Pembimbing I


Solkhah Mufrikhah, M.Si
NIP.

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya Anisa Tri Handayani menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang,30 Juni 2022

Anisa Tri Handayani
1806016024

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan nikmat, taufik serta hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Desa Wisata Di Kawasan Wisata Bendungan Logung (Studi di Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)”. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi yang kita nantikan syafaatnya kelak nanti di hari kiamat.

Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berkat bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo dan segenap pimpinan di UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Nur Syamsudin, M. Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Solkhah Mufrikhah, M.Si., selaku pembimbing yang telah bersedia memberikan bimbingan guna menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik.
5. Dr. H. A. Muhyar Fanani, M. Ag., selaku wali dosen yang telah membimbing dan membantu penulis selama masa perkuliahan.
6. Jajaran dosen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, terimakasih atas seluruh ilmu yang telah penulis terima sangat membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Segenap civitas akademik yang telah membantu secara administratif.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Kasdi dan Ibu Ngatiyem dan kakak penulis Puji Sulistiani, Dian Ismawati, S.Pd, dan keponakan penulis Muhammad Haidar Syarief Al-Mairi, Ziyadatun Ni'mah,

- Muhammad Nadeem Abdias yang telah memberikan dan mencurahkan segala do'a, motivasi, kemampuan dan kasih sayangnya untuk penulis selama penyusunan skripsi dan selamanya.
9. H. Shofwan selaku Kepala Desa Kandangmas yang telah memberikan izindan ruang bagi penulis dalam melakukan penelitian skripsi.
 10. Sabari, S. Pd selaku Ketua Pokdarwis yang telah membantu proses penyusunan skripsi.
 11. Segenap organisasi POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) yang telah membantu penyusunan skripsi ini.
 12. Segenap organisasi Karang Taruna Manunggal Bahkhti yang telah membantu penyusunan skripsi ini.
 13. Segenap pihak masyarakat Desa Kandangmas yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
 14. Segenap keluarga besar yang telah memberikan segalanya bagi penulis.
 15. Teman-teman yang telah bersedia mendengarkan keluh kesah, yaitu Fatchur Rohman, Delina Fitriani, Fafthia Karimatul Ulya, Fela Mufazain, Naida, Lia Chusna Maulida, Fina Chiyaroh, Oktafiani, Ma'ruf Asnawi, Yazidun Ni'am, Abdul Ghoni, Ana Laila Shofiana, Meylana Widodo Saputri yang telah memberikan ilmu, dukungan, semangat, saran, dan do'a kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
 16. Teman-teman anggota grup tenang yaitu Desy, Fia, Talia, Winda, Evin, dan Efa yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis selama masa perkuliahan dan disaat penyusunan skripsi.
 17. Teman-teman seperjuangan Ilmu Politik UIN Walisongo 2018, temen-temen seperjuangan di beberapa organisasi lainnya dan semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.
 18. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Demikian uapan terima kasih kepada pihak-pihak yang berjasa,

semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan yang lebih melimpah. Penulis berharap agar karya dan ilmu penulis berkah dan manfaat bagi masyarakat.

Wassalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Semarang,30 Juni 2022

Anisa Tri Handayani

1806016024

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas terselesainya skripsi ini dengan lancar. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Kasdi dan Ibu Ngatiyem yang selalu memberi dukungan baik dalam bentuk materi maupun non materi, yang telah membesarkanku, mendidikku, menuntun setiap langkahku dan senantiasa selalu berdoa untuk kesuksesanku.
2. Almamater UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menuntut ilmu.
3. Semua Perangkat Desa Kandangmas, POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), dan Karang Taruna Manunggal Bahkti Kecamatan Dwe Kabupaten Kudus yang telah bersedia memberikan kesempatan bagi saya untuk menggali ilmu, informasi, dan wawasan terkait pengembangan wisata benungan logung yang ada di desa kandangmas.

MOTTO

“Hidup ini bukan kamu sukses atau tidak, bukan menang atau kalah. Tapi hidup di dunia ini apakah kamu bertahan berjuang, bergantung kepada Allah SWT dalam keadaan apapun juga”

(Emha Ainun Nadjib)

PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KAWASAN WISATA BENDUNGAN LOGUNG

(Studi di Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)

Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan

Ilmu Politik

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

ABSTRAK

Pembangunan dan Pengembangan wisata di Desa Kandangmas sangat penting untuk dilakukan karena akan memberikan perubahan dan keberlangsungan baik jangka pendek maupun jangka panjang bagi masyarakat lokal maupun pemerintah Kabupaten Kudus. Hal tersebut menjadi fokus kajian dalam skripsi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembangunan sektor wisata dan hubungan agen dengan struktur dalam pengembangan wisata Bendungan Logung.

Penelitian ini ditulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens yang dikontekstualikan dalam pengembangan desa wisata di kawasan wisata Bendungan Logung di Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan politik yang dilakukan dalam konteks pengembangan wisata Bendungan Logung sudah berjalan dengan baik, tetapi dari pihak pemerintah desa belum maksimal dalam berkontribusi langsung terkait pengembangan wisata bendungan logung, belum adanya perdes tentang wisata di desa, perijinan dari BBWS semarang belum keluar, dana desa belum sepenuhnya dialokasikan untuk pembangunan wisata, sementara peran agen antara pokdarwis dan karang taruna lebih didominasi oleh pokdarwis. Pokdarwis menjalankan pengembangan wisata menggunakan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada untuk mengembangkan potensi wisata Bendungan Logung.

Kata Kunci : Pengembangan, Desa Wisata, Wisata

**TOURISM VILLAGE DEVELOPMENT IN THE REGION
LOGUNG DAM TOURISM
(Study in Kandangmas Village, Dawe District, Kudus Regency)**

Anisa Tri Handayani

Departement of political science, fakulty of social an political sciences
Walisongo state islamic university semarang

ABSTRACT

The development of Kandangmas Village and the development of tourism places is very important to do because it will provide change and sustainability both in the short and long term for the local community and the government of Kudus Regency. This study aims to determine the development of the tourism sector and the relationship between agents and structures in the development of Logung Dam tourism.

This Research uses a descriptive approach which belong to qualitative research method. The data collection of this study carried out using observation method, observation, interview, and documentation. This study uses Anthony Giddens' structuration theory which is contextualized in the development of a tourist village in the Logung Dam tourist area in the village of Kandangmas, Dawe District, Kudus Regency.

The results of this study indicate that political leadership carried out in the context of developing Logung Dam tourism has been going well, but from the village government it has not been maximal in contributing directly to the development of Logung Dam tourism. , village funds have not been fully allocated for tourism development, while agents (pokdarwis) carry out tourism development using existing natural and human resources to develop the tourism potential of the logung dam. While the role of agents between Pokdarwis and Karang Taruna is more dominated by Pokdarwis. Pokdarwis runs tourism development using existing natural and human resources to develop the tourism potential of the logung dam.

Keywords: Development, Tourism Village, Tourism

DAFTAR ISI

COVER	2
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KAWASAN.....	ix
WISATA BENDUNGAN LOGUNG	ix
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	11
BAB II KERANGKA TEORI	16
A. Teori Strukturasi Anthony Giddens	16
B. Struktur (Aturan Dan Sumber Daya)	19
BAB III PROFIL DESA KANDANGMAS DAN OBYEK WISATA BENDUNGAN LOGUNG.....	27
A. Gambaran Umum Desa Kandangmas	27
1. Kondisi Geografis Desa Kandangmas	27
B. Gambaran Umum Obyek Wisata Bendungan Logung.....	37
1. Profil Obyek Wisata Bendungan Logung	37

2. Struktur Organisasi Wisata Bendungan Logung.....	39
3. Fasilitas Wisata Bendungan Logung.....	41
BAB IV PEMBANGUNAN SEKTOR PARIWISATA DI DESA KANDANGMAS TIDAK BERKEMBANG DIBAWAH KEPEMIMPINAN BAPAK H. SHOFWAN	42
A. Kepemimpinan Politik di Desa Kandangmas dalam konteks pengembangan wisata Bendungan Logung.....	42
B. Faktor Regulasi dalam pengembangan wisata bendungan logung.....	50
C. Faktor Pendanaan Dalam Pengembangan Wisata Bendungan Logung	53
BAB V HUBUNGAN ANTARA AGEN DENGAN STRUKTUR DALAM PENGEMBANGAN WISATA BENDUNGAN LOGUNG	55
A. Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan wisata bendungan logung.....	55
B. Peran Karang Taruna Dalam Pengembangan Wisata Bendungan Logung.....	63
BAB VI PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	72
Lampiran 1. Pintu masuk wisata bendungan logung	72
Lampiran 2. Bendungan Logung di lihat dari atas arah barat	72
Lampiran 3. Wisata camping graound	73
Lampiran 4. Wisata Perahu.....	74
Lampiran 5. Wawancara bersama masyarakat.....	75
Lampiran 6. Wawancara Bersama Pengelola Perahu	75
Lampiran 7. Wawancara bersama Perangkat Desa Dan Pokdarwis.....	76
Lampiran 8. Wawancara Bersama Penjual Kuliner	77
Lampiran 9. Icon Wisata Bendungan Logung	78
Lampiran 10. Draft Pertanyaan Wawancara	79
RIWAYAT HIDUP	84

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
Tabel 3.2	: Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

- Tabel 3.3 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama
- Table 3.4 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan
- Table 3.5 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan
- Table 3.6 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepemilikan Ternak
- Table 3.7 : Struktur Kepengurusan Pokdarwis
- Table 5.1 : Struktur Kepengurusan Karang Taruna

DAFTAR GRAFIK

- Daftar Grafik 3.1 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
- Daftar Grafik 3.2 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur
- Daftar Grafik 3.3 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama
- Daftar Grafik 3.4 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan
- Daftar Grafik 3.5 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan
- Daftar Grafik 3.6 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepemilikan Ternak

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 : Gambar Skema Struktural
- Gambar 2.2 : Gambar Dualitas Struktur
- Gambar 3.1 : Peta Desa Kandangmas
- Gambar 1 : Pintu Masuk Wisata Bendungan Logung
- Gambar 2 : Bendungan Logung Di Lihat Dari Arah Barat
- Gambar 3 : Wisata Camping Ground
- Gambar 4 : Wisata Perahu
- Gambar 5 : Wawancara Bersama Masyarakat
- Gambar 6 : Wawancara Bersama Pengelola Perahu
- Gambar 7 : Wawancara Bersama Perangkat Desa, Pokdarwis, Karang Taruna
- Gambar 8 : Wawancara Bersama Penjual Kuliner
- Gambar 9 : Icon Wisata Bendungan Logung
- Gambar 10 : Draf Pertanyaan Wawancara
- Gambar 11 : Dokumentasi Surat Keputusan Desa Wisata

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki potensi alam melimpah, baik darat maupun laut. Melimpahnya sumber daya alam yang ada dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi apabila sumber daya tersebut dapat dikelola dengan baik sesuai dengan apa yang diminati masyarakat sehingga pemanfaatan sumber daya alam tersebut tidak menghabiskan waktu akibat kegagalan dalam mengelola sumber daya (Ristarnado, 2019: 41).

Pemerintah merupakan suatu organisasi yang mempunyai kekuasaan besar dalam negeri, termasuk urusan warga negara, wilayah, dan kekuasaan untuk mencapai tujuan Negara (Adelisna, 2019: 74). Dalam meningkatkan ataupun menghasilkan tempat wisata pemerintah memiliki kedudukan berarti sebab zona pariwisata tidak bisa tumbuh secara optimal bila tidak terdapat campur tangan dari pemerintah paling utama dalam penyediaan sarana akses jalur, fasilitas wisata, mencari turis serta mempromosikan tempat wisata tersebut (Wulandary, 2018: 179).

Dalam kepariwisataan, sumber daya manusia sebagai salah satu bagian terpenting untuk meningkatkan bagaimana kualitas suatu produk ditentukan oleh bagaimana sumber daya manusia menentukan mutu dari kualitas produk pariwisata. Untuk itu, edukasi kepada masyarakat terkait program desa wisata terus dilakukan untuk berlangsungnya pariwisata yang berkelanjutan. Melalui program pendidikan dan pelatihan diharapkan kapabilitas sumber daya manusia semakin baik dan menjadi ahli dalam bidangnya. Bongkar pasang dalam struktur organisasi juga terus dilakukan untuk memilih orang-orang yang memang berkompeten dalam bidangnya (Tibulujudi, 2017, 91-104).

Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Kudus Tahun 2020-2035 dalam pasal 1 ayat 8 menjelaskan wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi

dalam jangka waktu sementara.

Desa Kandangmas merupakan desa terbesar di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Desa ini dipimpin oleh Bapak H. Sofwan. Desa Kandangmas ditetapkan oleh Kabupaten Kudus sebagai desa wisata. Penetapan desa wisata ditandai dengan adanya penyerahan Surat Keputusan oleh Pelaksana Tugas (Plt) Bupati Kudus H.M Hartopo. Desa Kandangmas memiliki beragam budaya dan objek daya tarik wisata salah satunya wisata alam.

Potensi alam yang dimiliki Desa Kandangmas berupa Bendungan Logung. Bendungan Logung terletak di Dusun Sekandang Desa Kandangmas. Bendungan Logung di bangun sejak tahun 2014 oleh Kementerian PUPR, pembangunan bendungan ini untuk mensukseskan program pembangunan dari presiden Joko Widodo yaitu mewujudkan ketahanan pangan dan air nasional. Penyelesaian pengerjaan bendungan logung dan diresmikan pada tahun 2018. Tujuan lain dari pembangunan bendungan ini antara lain mengurangi bencana banjir di daerah kudus dan juga perairan irigasi sekitarnya. Akan tetapi Bendungan Logung tersebut mempunyai spot foto dan video yang bagus dan mempunyai potensi untuk di kembangkan salah satunya wisata perahu dan jeep adventure.

Potensi kawasan bendungan logung berupa alam pedesaan, dan bendungan yang dapat menjadi view, serta terdapat daya tarik utama yaitu wisata perahu dan jeep adventure. Berkunjung ke wisata Bendungan Logung dengan biaya masuk seharga Rp.5.000/orang. Untuk menikmati wisata air dengan menaiki satu *speed boot* yang bermuat 4-5 orang pengunjung akan dikenakan biaya sebesar Rp.80 Ribu, selain itu untuk keliling ke ojek wisata dengan menaiki satu *Jeep* pengunjung dipatok harga Rp.450 ribu. Objek wisata yang mulai dikembangkan yakni spot Instagramable, Camping Ground, dan Wahana permainan anak. Jumlah pengunjung mulai dari tahun 2018 sampai 2019 mencapai 100 orang perhari, disaat hari libur jumlah pengunjung bisa mencapai 300 orang perhari. Akan tetapi mulai pandemi covid-19 pengunjung wisata bendungan logung dibatasi. Pengembangan kawasan wisata dengan suasana pedesaan, kebudayaan setempat, kondisi alam yang hijau, dan tapak dengan kontur variatif pada tepi perairan bendungan dapat menjadi nilai plus dan minat dalam pengembangan objek wisata.

Menurut Bapak Mustofa, Bupati Kudus periode 2008-2018, bendungan logung merupakan pengembangan pariwisata yang akan menjadi keunggulan di Kabupaten Kudus berada di Desa Kandangmas. (Nazarudin, 2018:Antaraneews.com). Pengelolaan wisata bendungan logung tidak lepas dari pemerintah kabupaten kudus. Dimana pemerintah desa dan pemerintah kabupaten kudus selalu aktif berkomunikasi terhadap wisata yang dijadikan keunggulan kabupaten kudus. Untuk pengelolaan dikatakan aktif, akan tetapi dari pihak desa belum bisa memaksimalkan, karena proses perijinan ke Balai Besar Wilayah Sungai Pamali Juana (BBWS Semarang) belum keluar. Tidak mungkin pemerintah desa menjalankan sesuatu kegiatan bersifat illegal. Namun, untuk pengembangan dari pordakwis, karang taruna, kesadaran masyarakat lingkungan, sampai sekarang sudah jalan akan tetapi belum maksimal.

Pihak swasta dan pihak jasaraharja sudah bekerjasama dengan pengusaha perahu karet yang ada di wisata bendungan logung. Karena wisata tidak mungkin dadakan, wisata butuh waktu, pengembangan, rintisan, jadi harus bertahap. Dari Pemerintah Desa Kandangmas selalu mendampingi dan support karena akses jalan masuk dari jalan raya menggunakan tanah desa seluas 14 meter dan baru tahap pembangunan. Karena pemerintah desa kandangmas berupaya mendapatkan bantuan oleh kabupaten maupun pemerintah provinsi. Peran pemerintah desa kandangmas selalu mendampingi pordakwis, karang taruna, kesadaran masyarakat lingkungan dengan adanya wisata di Desa Kandangmas.

Menurut penelitian Rizki Anata yang berjudul *Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Gunung Beruk Di Desa Wisata Karangpatihan Kecamatan Balong Ponorogo*, Dalam tulisannya, sarjana tersebut menjelaskan tentang peran agen terkait pengelolaan dan pengembangan wisata gunung beruk masih di dominasi dari Karangtaruna Wirataruna. Dominasi dapat dilihat dari hasil pemanfaatan wisata gunung beruk yang diambil alih oleh karangtaruna serta menemukan kendala yakni kerjasama pembagian hasil wisata gunung beruk yang belum disahkan oleh perhutani sehingga untuk saat ini pengoptimalan wisata gunung beruk belum dapat maksimal (Ananta, 2018).

Studi ini akan mengkaji tentang pengembangan desa wisata di kawasan wisata bendungan logung. Lokus penelitian ini berada di Desa

Kandangmas yang ditujukan kepada pemerintah desa dan masyarakat desa kandangmas. Hal yang kemudian menarik minat peneliti karena wisata ini tergolong baru dan menyedot perhatian masyarakat Kabupaten Kudus, selain itu, wisata Desa Kandangmas sudah lama dikenal sebagai wisata religi yang sudah terkenal ke plosok nusantara yaitu makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Dahulu orang datang ke Desa Kandangmas hanya untuk berziarah, tetapi sekarang wisatawan datang tidak hanya berziarah saja melainkan berwisata dengan suasana alam.

Desa kandangmas sebelumnya dikenal hanya wisata religi kini mulai di kenal sebagai desa wisata dengan potensi alam Bendungan Logung. Bendungan logung kini menjadi salah satu magnet wisata baru di kabupaten kudus karena memiliki pesona alam yang indah dengan perbukitan dan gunung muria yang mengelilinginya. Terlepas dari segala yang dimiliki, tentunya ada beberapa permasalahan yang menjadi kendala dalam proses pengembangan sektor pariwisata Bendungan Logung. Percuma ada keberadaan potensi besar sumber daya alam pariwisata jika tidak dilakukan dengan cara pengelolaan yang baik. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi keberlangsungan pariwisata yang ada.

Penelitian ini akan terfokus pada pembahasan mengenai pembangunan dan pengembangan wisata bendungan logung dengan melihat kepemimpinan politik, regulasi, pendanaan dan hubungan agen dengan struktur menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens. Penelitian ini dilakukan karena ada beberapa kendala yang dihadapi yakni menunggu surat perijinan dari Balai Besar Wilayah Sungai Pamali Juana (BBWS Semarang) belum keluar, anggaran atau pendanaan untuk kegiatan wisata masih kurang, ketersediaan infrastruktur atau sarana prasarana di Desa Kandangmas juga masih belum memadai seperti pelampung buat keselamatan saat menaiki wisata perahu, bangunan parkir baru tahap pembangunan, dan fasilitas umum lainnya.

Hal ini dapat memicu rendahnya jumlah wisatawan yang berkunjung ulang sebagai *repeater tour-ist*. Pada dasarnya pengembangan wisata di Desa Kandangmas sangat penting untuk dilakukan karena akan memberikan perubahan dan keberlanjutan baik jangka pendek maupun jangka panjang bagi masyarakat setempat maupun pemerintah Kabupaten Kudus. Pemerintah selaku pejabat yang berwenang lebih memperhatikan

obyek wisata yang berpotensi menghasilkan pendapatan dan mengarahkan sektor tersebut sebagai investasi yang menguntungkan di masa depan. Namun tidak hanya pendapatan bagi pemerintah tetapi juga kesejahteraan masyarakat sekitar obyek pariwisata.

Berdasarkan pemaparan latarbelakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Pengembangan Desa Wisata Di Kawasan Wisata Bendungan Logung (Studi Kasus Di Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)*”.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa pembangunan sektor wisata di Desa Kandangmas tidak berkembang dibawah pimpinan Kepala Desa?
2. Bagaimana hubungan antara agen dengan struktur dalam pengembangan sektor wisata Bendungan Logung di Desa Kandangmas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diambil oleh peneliti maka tujuan dari penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pembangunan sektor pariwisata di Desa Kandangmas tidak dapat berkembang dibawah pimpinan Kepala Desa.
2. Untuk mengetahui hubungan antara agen dengan struktur tidak berkembangnya sektor pariwisata Bendungan Logung di Desa Kandangmas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat memberikan informasi mengenai pengembangan desa wisata di kawasan wisata Bendungan Logung di Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah

pengetahuan, pengalaman, dan wawasan yang berkaitan tentang pengembangan desa wisata di kawasan wisata Bendungan Logung di Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa referensi bacaan yang nantinya akan dijadikan acuan dalam tinjauan pustaka. Penulisan tinjauan pustaka juga dilakukan untuk menghindari adanya plagiasi, mengembangkan temuan-temuan penelitian sebelumnya, dan sebagai komparasi penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu.

1. (Yunita, 2015) Dalam skripsinya yang berjudul *Strategi Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus di Desa Sawarna Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak)*. Penelitian ini memaparkan tentang strategi pengembangan pariwisata di Desa Sawarna. Penelitian ini akan mendukung penelitian yang dilakukan penulis karena penelitian ini mengkaji sebuah strategi yang digunakan dalam pengembangan pariwisata. Dengan adanya penelitian ini ditemukan hasil bahwa strategi yang tepat untuk diterapkan dalam pengembangan pariwisata Desa Swarna yakni strategi menggali potensi wisata alam dan buatan desa, strategi meningkatkan kapasitas, peran masyarakat dalam membangun pariwisata di desa swarna, dan strategi penguatan kesadaran masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di desa swarna. Adapun perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang diajukan penulis adalah terletak pada teori yang digunakan. Dalam karya ini menggunakan teori strategi pemerintah, sedangkan penulis menggunakan teori struktutasi Anthony Giddens. Dan argumen peneliti tersebut, dapat dibedakan bahwa penelitian terdahulu ini berbeda dengan penelitian yang akan dikaji penulis (Yunita, 2015).
2. (Lestari, 2021) Dalam jurnalnya yang berjudul *Peran Dan Strategi Pemerintah Desa Dalam Mengembangkan Potensi Pariwisata Di Desa Soro Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu*. Didalamnya mengkaji bagaimana peran dan strategi pemerintah desa dalam mengembangkan potensi pariwisata di Desa Soro. Dalam penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan

wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi yang mendukung dalam proses penelitian. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam meningkatkan pariwisata di Desa Soro sudah cukup baik dengan melakukan berbagai upaya dengan membangun berbagai fasilitas pendukung bagi wisatawan walaupun masih banyak kendala bagi pemerintah desa dalam mengembangkan potensi pariwisata yang ada di Desa Soro Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu. Berdasarkan argumen peneliti tersebut, dapat dibedakan bahwa penelitian terdahulu ini berbeda dengan penelitian yang akan dikaji penulis. Walau begitu, penelitian ini dapat menjadi acuan penulis dalam mengkaji terkait pengembangan desa wisata di kawasan wisata Bendungan Logung di Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus (Lestari, 2021).

3. (Arifin, 2017) Dalam jurnalnya yang berjudul *Bagaimana Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Kawasan Desa Wisata Pada Kampung Bintan Bekapur Desa Buyu Kecamatan Teluk Bintan Kabupaten Bintan*. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata belum berjalan optimal hal ini dijelaskan sebagai berikut :sosialisasi belum berjalan dengan baik, kerjasama antar pemerintah daerah dan swasta juga masyarakat dalam mengadakan event langsung kampung bintan bekapur kepada wisatawan. Penelitian ini memiliki kajian yang cukup serupa dengan penelitian yang akan penulis kaji. Namun, dalam penelitian ini hanya mengkaji terkait salah satu strategi dalam pengembangan pariwisata, Sedangkan penelitian penulis mengkaji tentang bagaimana pembangunan dan pengembangan tidak berjalannya desa wisata di kawasan wisata bendungan logung dengan teori struktutasi yang dikontesktualikan dengan bagaikaman factor kepemimpinan, regulasi, pendanaan, dan bagaimana peran agen dengan struktur dalam pengembagan wisata Bendungan Logung tersebut (Arifin, 2017).
4. (Sari, 2016) Dalam jurnalnya yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Oleh Kelompok Sadar Wisata DewaBejo Di Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo*

Kabupaten Gunung Kidul. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini berfokus pada program kerja Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dalam mengembangkan objek wisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, kontribusi yang telah dilakukan dalam pengembangan objek wisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, serta mendeskripsikan hambatan dan faktor pendukung yang mempengaruhi pengembangan obyek wisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Publik. Teori yang digunakan dalam penelitian. Yakni pemberdayaan masyarakat, pengembangan objek wisata, dan konsep kelompok sosial. Hasil penelitian ini adalah program-program yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dalam mengembangkan objek wisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, antara lain pelatihan manajemen organisasi, pelatihan standar operasional prosedur, pelatihan K3, pelatihan bahasa Inggris, pelatihan bahasa Indonesia, kepramukaan pelatihan, pelatihan pengenalan batu karst, dan pelatihan tata ruang desa wisata yang baik, selain itu permasalahan yang dihadapi Kelompok Sadar Wisata Dewabejo antara lain kecemburuan sosial di kalangan masyarakat, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap perubahan lingkungannya, dan kurangnya perhatian. dari instansi terkait. Adapun faktor pendukungnya antara lain semangat dan motivasi seluruh pengurus dan anggota, dorongan dari keluarga, sikap kekeluargaan yang ada, tidak adanya tingkat sosial antara bawahan dan atasan, sikap gotong royong yang kuat, dan pengurus yang kreatif dan mampu melindungi bawahannya.

Bedanya dengan penelitian ini adalah, penelitian ini lebih melihat bagaimana pembangunan sector pariwisata dan hubungan antara aktor agen dengan struktur tidak berkembangnya sektor wisata Bendungan Logung di Desa Kandangmas (Sari, 2016).

5. (Rizki Ananta, 2018) Dalam jurnalnya yang berjudul *Pengelolaan Wisata Gunung Beruk Di Desa Wisata Karangpatihan Kecamatan Balong Ponorogo*. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, dengan melakukan wawancara terhadap agen terkait dengan melakukan observasi terhadap pengelolaan wisata yang dilakukan oleh

karangtaruna Wiratauruna dan peran agen lainnya. Hasil dari penelitian ini merujuk pada peran agen terkait pengelolaan Gunung beruk yang masih di dominasi oleh agen utama yakni karangtaruna wirataruna. Legitimasi hukum pengelolaan wisata gunung beruk telah mendapatkan ijin yang sah dari perhutani melalui kesepakatan bersama yang telah dibuat. Kendala yang dihadapi kerjasama pembagian hasil wisata yang belum disahkan oleh perhutani sehingga saat ini pengoptimalan wisata gunung beruk belum dapat maksimal karena tidak diperbolehkannya melakukan penarikan retribusi tiket masuk serta pengelolaan wisata yang belum dikelola secara profesional.

Bedanya dengan penelitian ini adalah, penelitian ini lebih melihat bagaimana pembangunan sektor pariwisata dan hubungan antara aktor agen dengan struktur tidak berkembangnya sektor wisata Bendungan Logung di Desa Kandangmas. Karya ini akan memperkuat tulisan penulis yang mengkaji tentang pengembangan desa wisata di kawasan wisata bendungan logung di desa kandangmas kecamatan dawu kabupaten kudu (Rizki Ananta, 2018).

6. (Riyanti, 2018) Dalam jurnalnya yang berjudul *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Alam Air Terjun Jumog Dan Dampak Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah)*. Bahwa partisipasi masyarakat Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar sangat baik, hal ini terlihat ketika proses pengambilan keputusan dalam rapat membahas kegiatan atau program di obyek wisata terlibat langsung. Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan itu masyarakat sangat antusias bekerja sama secara sukarela. Partisipasi dalam evaluasi monitoring, keberhasilan ini terlihat melalui studi banding yang dilakukan pengelola untuk membandingkan apa yang kurang sehingga pelaksanaan pembangunan pariwisata dapat berjalan ke arah yang lebih baik. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil ditunjukkan dengan peningkatan output dari segi kuantitas yang dapat dilihat dari jumlah persentase keberhasilan kegiatan yang telah ditentukan. Dampak yang akan dirasakan masyarakat sekitar yaitu peningkatan pendapatan, peningkatan kegiatan ekonomi, industri kreatif mulai berkembang, hasil pertanian

dan peternakan meningkat karena dijual di tempat wisata, peningkatan penjualan kerajinan tangan, perluasan barang-barang lokal. untuk diketahui dan mengurangi pengangguran.

Perbedaannya terletak pada fokus pembahasannya. Peneliti memfokuskan mengenai pembangunan sektor pariwisata dan hubungan antara aktor agen dengan struktur tidak berkembangnya sektor pariwisata di desa kandangmas menurut Anthony Giddens (Riyanti, 2018).

7. Erna Wijayanti tentang “Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui *Home Industry* Nata De Coco Berbasis Potensi Lokal”. Jurnal *Dimas* Vol.19, No.1 tahun 2019. Bahwa kegiatan pengabdian berbasis potensi lokal sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat khususnya dalam mengolah air kelapa menjadi *nata de coco*. Kegiatan pengabdian ini mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat bahwa barang yang dianggap sampah dapat diubah menjadi produk yang memiliki nilai tambah lebih dengan kreativitas dan keterampilan yang relevan.

Dari tinjauan pustaka di atas, terdapat perbedaan dan persamaan dari para peneliti. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Tinjauan di atas menggunakan pendekatan strategis dalam pemberdayaan masyarakat. Dalam strategi ini ada tiga tahapan yang harus dilakukan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap pertama, melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui potensi lokal yang ada dan jenis kebutuhan masyarakat yang dibutuhkan. Tahap kedua berupa sosialisasi dan pelatihan. Tahap terakhir adalah evaluasi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari program yang dilaksanakan. Sedangkan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara atau wawancara dan dokumentasi. Karena metode ini mengharuskan peneliti untuk melakukan observasi terlebih dahulu untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Persamaan ulasan di atas dengan peneliti adalah sama-sama mencari informasi tentang perekonomian masyarakat di bidang yang berbeda (Wijayanti, 2019).

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode mempunyai peranan yang sangat penting, sehingga dapat mencapai tujuan penelitian yang diinginkan.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2001:6). Sedangkan pendekatan deskriptif yaitu sebuah penelitian untuk menggambarkan fenomena atau gejala tertentu (Sudjono, 2006).

Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan dapat mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan (Sugiyono, 2014: 2). Dalam penelitian lapangan ini peneliti mengambil lokasi wisata Bendungan Logung di Desa Kandangmas.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber dan jenis data merupakan tempat dimana data diperoleh. Sumber dan jenis data yang diperoleh akan dibagi menjadi sumber data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

a. Sumber data primer

Sumber data utama atau pokok dalam penulisan karya ini disebut sumber data primer. Data primer disebut dengan data asli atau baru. Sumber data primer yang pertama, yaitu responden, responden merupakan objek dari penelitian. Dari responden inilah, peneliti dapat mencari data yang dibutuhkan . dalam penelitian ini yakni perangkat Desa Kandangmas.

Sementara itu, sumber data yang kedua yaitu, informan, informan merupakan sumber berupa orang, dari beberapa informan diharapkan dapat terungkap kata-kata dan tindakan yang diharapkan. Informan ini dipilih dari beberapa orang yang

betul-betul dapat dipercaya mengetahui objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang dipilih sebagai informan adalah pengelola wisata, karang taruna, pengunjung atau wisatawan dan juga masyarakat sekitar obyek wisata Bendungan Logung.

b. Sumber data sekunder

Sumber data yang akan menjadi pendukung serta tambahan disebut juga dengan sumber data sekunder, jenis datanya adalah data sekunder (Suryabata, 1987). Data yang tersusun dapat berupa dokumen. Data sekunder dapat diperoleh oleh penulis melalui buku, arsip, laporan, dll. Data sekunder dapat diambil melalui dokumen yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 1992:136). Metode ini dilakukan dengan cara berinteraksi langsung di lapangan dan mengamati serta mencatat fenomena atau data yang berhubungan obyek penelitian. Teknik yang digunakan adalah *observation*, di mana peneliti akan terlibat langsung dalam aktivitas apa saja yang dilakukan oleh informan yang diteliti (Soehadha, 2008:36).

b) Metode Wawancara

Dalam penulisan penelitian kualitatif, penulis dapat melakukan wawancara mendalam dengan partisipan. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara terhadap perangkat Desa Kandangmas dan pengelola wisata bendungan logung. Sehingga penulis bisa mendapatkan data yang optimal secara mendalam karena penulis terlibat langsung secara intensif dengan melakukan tanya jawab yang terbuka dengan informan sehingga penulis dapat mengerti

bagaimana maksud ide pemikiran informan. Wawancara ini dilakukan secara terstruktur dan mendalam sehingga penulis dapat mengetahui bagaimana agen dan struktur dalam menjalankan pengembangan wisata bendungan logung. Narasumber dalam penelitian ini adalah perangkat desa kandangmas, pengelola wisata bendungan logung, dan masyarakat desa kandangmas kecamatan dawu kabupaten kudus.

c) Metode Dokumentasi

Suatu metode investigasi yang dirancang untuk menganalisis apa yang terjadi pada suatu dokumen (Arkunto, 1999: 126). Selama penelitian berlangsung peneliti berusaha mendokumentasi dengan gambar-gambar semua aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat desa kandangmas di waktu siang dan sore hari. Metode ini peneliti gunakan untuk menyempurnakan data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara yang meliputi gambar-gambar, catatan pertemuan dan apa yang dijadikan rujukan serta memperkaya data temuan.

4. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data induktif. Analisis data induktif adalah pendekatan analisis untuk menemukan hasil dengan cara pikir khusus ke umum. Analisis data ini tidak dimulai dari deduksi teori tetapi dimulai dari fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Dari data tersebut peneliti harus menganalisis sehingga menemukan makna yang kemudian makna itulah menjadi hasil penelitian (Muhadjir, 1996:42).

Dalam penelitian ini digunakan metode induktif untuk menarik suatu kesimpulan terhadap hal-hal atau peristiwa dari data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bisa ditarik ke arah kesimpulan umum. Maka jelas metode ini untuk menilai fakta-fakta empiris yang

ditemukan lalu dicocokkan dengan teori-teori yang ada. Miles dan Huberman (1992) mengemukakan tiga tahapan dalam menganalisis data antara lain :

a) Reduksi data

Data yang didapat dilakukan dengan cara memilah dan merangkum data pokok dan disesuaikan dengan topik penelitian dengan tujuan untuk memudahkan penulis dalam mengumpulkan data.

b) Penyajian data

Proses analisis data selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dapat berbentuk uraian singkat, narasi, maupun grafik. Proses ini bertujuan untuk memahami dan merencanakan pekerjaan yang harus dilakukan selanjutnya. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data akan memudahkan penulis dalam memahami apa yang terjadi, serta merencanakan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2010: 341).

c) Penarikan kesimpulan

Aksi selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data-data yang diperkuat dengan proses pengumpulan data yang telah diperoleh. Penarikan kesimpulan diartikan sebagai penarikan intisari dan makna dari data yang telah ditampilkan. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dalam proses analisis data (Huberman, 1994: 20).

Verifikasi dilakukan setelah penyajian data selesai yang kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan pada hasil penelitian lapangan yang telah kemudian dianalisis dengan teori strukturasi Anthony Giddens. Verifikasi dilakukan setelah melalui proses pengecekan ulang agar ditemukan data terbaik. Hasil verifikasi tersebut dijadikan sebagai data penyajian akhir, karena data tersebut telah melalui proses analisis secara bertahap. Maka dengan hal ini diperoleh penyajian akhir beserta kesimpulan yang baik tentang Pengembangan Wisata Di Kawasan Wisata Bendungan Logung Desa Kandangmas Kecamatan Dawe

Kabupaten Kudus.

BAB II

KERANGKA TEORI

Dalam suatu penelitian ilmiah perlu adanya suatu kerangka teori sehingga mempermudah penyusunan penelitian. Hal ini antara konsep di lapangan dengan teori yang sehingga dapat digunakan sebagai acuan dan pedoman dalam penyusunan. Penulis akan coba menerapkan teori strukturasi Anthony Giddens dalam pengembangan desa wisata di kawasan wisata bendungan logung di desa kandangmas kecamatan dawu kabupaten kudus. Penelitian ini berusaha mengkaji tentang pembangunan, pengembangan, dan hubungan gen dengan struktur dalam pengembangan wisata bendungan logung.

A. Teori Strukturasi Anthony Giddens

Anthony Giddens adalah teoritis sosial inggris dan salah seorang dari sedikit teoritis yang sangat berpengaruh di dunia. Strukturalisme dan fungsionalisme menekankan secara kuat keunggulan keseluruhan sosial atas bagian-bagian individunya (aktor) . Menurut teori strukturasi Anthony Giddens domain dasar kajian ilmu-ilmu sosial bukanlah pengalaman masing-masing aktor ataupun keberadaan setiap bentuk totalitas kemasyarakatan, melainkan praktik-praktik sosial yang terjadi di sepanjang ruang dan waktu. Aktivitas-aktivitas sosial manusia, seperti halnya benda-benda alam yang berkembang-biak sendiri, saling terkait satu sama lain. Aktivitas sosial itu tidak dihadirkan oleh para aktor sosial, melainkan terus-menerus diciptakan oleh mereka melalui sarana-sarana pengungkapan diri sebagai aktor. Melalui aktivitas mereka, para agen memproduksi kondisi yang memungkinkan keberadaan aktivitas yang dilakukan.

Agen yang dimaksud dalam strukturasi adalah agen manusia yang terlibat langsung terhadap praktik-praktik sosial. Definisi agen menurut *the Oxford English Dictionary* dalam Anthony Giddens yang diartikan sebagai orang yang menggunakan kuasa atau menghasilkan dampak. Agensi berkaitan dengan kejadian-kejadian yang melibatkan individu sebagai pelaku dalam artian bahwa individu itu bisa bertindak berbeda dalam setiap fase apapun dalam suatu tindakan tertentu. Bisa disebut pula bahwa

agensi mengacu pada perbuatan.

Proposi utama teori strukturasi adalah aturan-aturan dari sumber daya yang dilibatkan dalam produksi dan reproduksi tindakan sekaligus merupakan sarana-sarana reproduksi system. Hubungan antara pelaku (tindakan) dan struktur berupa relasi dualitas bukan dualism, dualitas ini terjadi pada praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu. Anthony Giddens menjelaskan bahwa hal seperti itu tidak bisa dijadikan sebagai dualism yang dimana salah satu dari dualitas maupun dualism tersebut bisa mendominasi dari terbentuknya praktik sosial yang terjadi.

Jika dihubungkan dengan pentingnya aspek ruang dan waktu, maka strukturasi menunjukkan adanya proses yang berlangsung pada tataran struktur. Artinya, dalam ruang dan waktu tidak hanya terjadi tindakan yang dilakukan oleh agen semata, tetapi juga terjadi berbagai peristiwa yang berkaitan dengan struktur sosial. Hal tersebut oleh Giddens (dalam Priyono, 2003) disebut sebagai dualitas agen-struktur, yakni hubungan yang saling melengkapi antara agen dan struktur. Artinya, agen dan struktur merupakan dua hal yang tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dalam mengkaji suatu fenomena sosial. Struktur adalah aturan dan sumber daya yang terbentuk dari dan membentuk perulangan praktik sosial (Priyono, 2003). Praktik sosial yang dimaksud adalah tindakan-tindakan sebagai upaya pengembangan sektor pariwisata bendungan logung di desa kandangmas kecamatan dawu kabupaten kudus.

Teori dalam strukturasi mengacu pada suatu cara bagaimana suatu struktur sosial diproduksi dan di reproduksi melalui praktik atau tindakan. Hal ini berarti, saat seseorang berkomunikasi dengan orang lain, akan tercipta struktur dengan hubungan individu yang lebih kecil, hal tersebut memberi jarak kepada lembaga sosial budaya yang lebih besar. Struktur dapat di ibaratkan hubungan antara peran kelompok dan lembaga masyarakat. Hubungan tersebut merupakan hubungan yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi dengan tindakan sosial. Struktur memberikan aturan sebagai dasar tindakan yang dilakukan individu, mereka memproduksi aturan baru, lalu memproduksi aturan yang lama (Littlejohn, 2009).

Teori stukturasi lebih mendasarkan hubungan agen dan struktur yang mempunyai sifat timbal balik dan saling mempengaruhi. Struktur mempunyai kemampuan untuk membatasi tetapi disisi lain struktur juga memberikan kemungkinan pada agen untuk melakukan tindakan. Dalam hal ini tindakan dapat diartikan terkait hubungannya dengan struktur yang memaksa yakni agen mempunyai kekuasaan untuk melakukan pertentangan, meskipun struktur itu sendiri bersifat mengenggang namun struktur juga membrikan peluang bagi agen (Giddens, 2011).

Ada 3 tingkatan kesadaran dalam strukturasi yang berkaitan dengan agen :

1. Kesadaran Praktis

Gagasan kesadaran praktis sangat penting dalam teori strukturasi, kesadaran praktis adalah kaeakter agen atau subjek manusia terutama luput dari perhatian structuralism. Karakter ini adalah apa yang aktor percaya tentang kondisi-kondis sosial khususnya kondisi-kondisi dari tindakannya sendiri. Apa yang diketahui agen khususnya tentang kondisi sosial dan tindakannya sendiri namun agen tidak dapat mengekspresikan tindakannya secara diskursif.

2. Kesadaran Diskursif

Kesadaran Diskursif adalah apa yang mampu dikatakan atau diberi ekspresi verbal oleh para agen, tentang kondisi-kondisi sosial khususnya tentang kondisi-kondisi dari tindakannya sendiri. Tidak ada dinding pembatas antara kesadaran praktis dan kesadaran diskursif, hanya saja ada perbedaan antara yang bisa dikatakan dan apa yang semata-mata telah dilakukan.

3. Motif atau kongnisi

Lebih merujuk ke potensial bagi tindakan ketimbang cara (mode) tindakan itu ilakukan oleh si agen. Motif hanya memiliki kaitan lansung dengan tindakan dalam situasi yang tidak biasa menyimpang dari rutinitas. Dalam melakukan tindakan sehari-hari, agen tidaklah secara langsung dilandaskan pada motivasi tertentu.

Agen dapat dipahami sebagai pelaku atau orang yang terlihat dalam sebuah praktik sosial. Sedangkan untuk membedakan agen dengan agensi terlihat bahwa agensi mencerminkan aktifitas yang terpola (disengaja) oleh individu yang berusaha memenuhi kebutuhan dan tujuannya. Dapat dikatakan agensi berkaitan erat dengan kekuasaan yang kemudian mampu mewujudkan kehadiran agen. Menganalisa strukturasi dari sistem-sistem sosial berarti mempelajari cara-cara bagaimana sistem-sistem seperti itu yang tertanam dalam aktivitas-aktivitas aktor tertentu yang berpegang teguh pada aturan-aturan dan sumber daya dalam beragam konteks tindakan, diproduksi dan direproduksi dalam interaksi. Sangat penting bagi gagasan tentang strukturasi adalah teorama dualitas struktur, yang secara logika terkandung dalam argumen-argumen diatas. Komposisi antara para agen dan struktur bukanlah dua perangkat fenomena yang saling terpisah atau dualisme melainkan mewakili sebuah dualitas.

Dasar dari teori ini adalah perbedaan antara sistem, struktur, dan praktek. Sistem merupakan seperangkat pola normal pertukaran yang menghubungkan orang, perilaku, pesan, hubungan, dan hal-hal termasuk keduanya elemen manusia dan bukan manusia. Struktur dibedakan dari sistem dengan menjadi diam-diam dan memberdayakan, ini merupakan dominan aturan dan sumber daya agen mana yang menarik untuk bertindak. Aturan merupakan prinsip atau rutinitas yang dapat memandu atau melandaskan tindakan. Sumber daya adalah apapun yang dapat digunakan atau diadaptasi oleh orang dalam tindakan (Littlejohn, 2009).

B. Struktur (Aturan Dan Sumber Daya)

Dalam analisis sosial struktur merujuk pada kelengkapan-kelengkapan penstrukturasi yang memungkinkan pengikatan waktu ruang dalam sistem-sistem sosial. Struktur meliputi aturan dan sumber daya atau seperangkat relasi transformasi terorganisasi sebagai kelengkapan dari sistem sosial. Sedangkan strukturasi merupakan kondisi yang mengatur keterulangan atau transformasi struktur-struktur dan karenanya reproduksi sistem sosial itu sendiri. Sebagaimana agen dan struktur mempunyai pola prinsip structural yang terdiri dari signifikasi (tata simbolis, wacana), Dominasi berupa penguasaan atas orang (politik) dan barang (ekonomi), Legitimasi yang berupa normative yang ada pada tata

hukum.

Dalam teori strukturasi Anthony Giddens memiliki tiga dimensi diantaranya sebagai berikut :

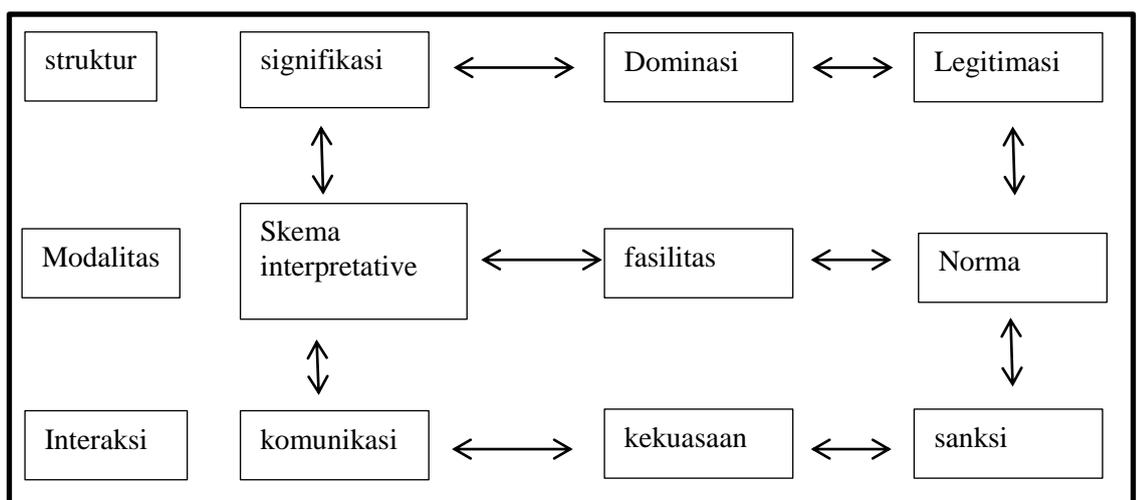
1. Struktur Signifikasi yang menyangkut tata simbolik atau bentuk wacana. Tata simbolik merupakan urutan simbolis sebagai satu dimensi utama penggolongan terhadap institusi-institusi. Tata simbolis atau bentuk waca adalah fokus institusional utama ideologi. Tata simbolis dalah suatu cara atau aturan. Maksudnya bahwa tata simbolik yang bearti simbolis yang digolongkan terhadap institusi. Aspek signifikasi yang masih terpaut pada wacana akan berimplikasi pada aspek dominasi yang menggerakkan seluruh fasilitas yang dimiliki oleh seorang agensi baik dominasi politik maupun ekonomi. Institusi yang dimaksud dalam wacana penelitian pengembangan desa wisata di kawasan wisata bendungan logung yaitu pemerintah desa kandangmas dan pengelolaan wisata bendungan logung yaitu pokdarwis, karang taruna, dan kelompok masyarakat desa kandangmas. Keberadaan wisata yang ada di wisata bendungan logung desa kandangmas telah menumbuhkan praktik-praktik sosial baru yang juga mempengaruhi aspek ekonomi maupun sosial yang ada di desa kandangmas.
2. Struktur dominasi yang mencangkup penguasaan atas orang (politik) kekuasaan dan barang (ekonomi). Struktur dominasi tergantung pada mobilisasi dua jenis sumber berbeda. Sumber daya alokatif mengacu pada kemampuan-kemampuan atau lebih tepatnya pada bentuk kemampuan transformatif yang melahirkan perintah atas objek-objek, benda-benda atau fenomena material. Sumber daya autoriatrif merujuk pada jenis-jenis kemampuan transformatif yang melahirkan perintah atas orang-orang atau para aktor. Dalam hal ini dominasi dalam penelitian ini adalah agen yang berperan terhadap pengembangan dan pengelolaan wisata bendungan

logung di desa kandangmas. Setiap aktor yang berkuasa mempunyai peran masing-masing dalam memberikan pengaruh terhadap berjalannya pengembangan dan pengelolaan wisata bendungan logung di desa kandangmas. Dominasi atau penguasaan tersebut kemudian mengikat praktik pengembangan dan pengelolaan wisata dalam sebuah tata hukum maupun lahirnya kebijakan yang ada pada organisasi pengelola wisata bendungan logung.

3. Struktur legitimasi menyangkut masalah peraturan normatif yang terungkap dalam tata hukum. Maksudnya adalah menyangkut struktur dalam aturan-aturan hukum. Legitimasi hukum yang dimaksud dengan penelitian ini adalah adanya kekuatan hukum yang menjamin pengembangan dan pengelolaan wisata bendungan logung di desa kandangmas. Legitimasi juga menyangkut peraturan-peraturan sosial yang menyangkut tata kelola wisata disana (Giddens A. , 2010:46).

Dalam dimensi strukturasi terdapat skema dimensi strukturasi yang digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1 Skema Struktural



Sumber : anthony Giddens teori strukturasi

Struktur signifikansi yakni tata simbolik yang berarti simbolis yang digolongkan terhadap institusi, dominasi yakni penguasaan atas orang (politik) dan barang atau hal (ekonomi) yang dianalogikan dalam dua sumber daya yakni sumber daya autoritatif merujuk pada jenis-jenis kemampuan transformatif yang melahirkan perintah atas orang-orang atau aktor yang termasuk dalam politik dan sumber daya alokatif mengacu pada kemampuan-kemampuan atau lebih tepatnya pada bentuk kemampuan transformatif yang melahirkan perintah atas objek-objek, benda-benda atau fenomena material yang termasuk dalam ekonomi dan legitimasi adalah struktur yang tersusun dalam aturan-aturan hukum. Kemudian modalitas yakni sebagai sarana antara strukturasi berfungsi menjelaskan dimensi-dimensi utama dari dualitas struktur dalam interaksi, menghubungkan kapasitas mengetahui para agen dengan bagian struktural. Maksudnya adalah bahwa modalitas menghubungkan dimensi utama strukturasi dalam interaksi dalam bagian structural.

Pada mobilitas terdapat kolom skema interperatif yakni adalah cara penjenisan yang tersimpan dalam gudang pengetahuan para aktor dan diterapkan secara refleksif ketika melangsungkan komunikasi, fasilitas adalah sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi, dan norma yakni aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat. Pada dimensi interaksi terdapat kolom komunikasi, maksudnya adalah sebagai unsur umum interaksi merupakan konsep yang lebih hendak dikatakan atau dilakukan oleh seseorang aktor.

Gambar 2.2 Dualitas Struktur (Struktur, Sistem, dan Strukturasi)

Struktur	Sistem	Strukturasi
Aturan dan sumber daya atau seperangkat relasi transformasi, terorganisasi sebagai kelengkapan-kelengkapan dari sistem-	Relasi-relasi yang direproduksi di antara para aktor atau kolektivitas, terorganisasi sebagai	Kondisi-kondisi yang mengatur keterulangan atau transformasi struktur-struktur dan karenanya reproduksi

sistem sosial.	praktik-praktik sosial regular.	sistem-sistem sosial itu sendiri.
----------------	------------------------------------	--------------------------------------

Sumber : Anthony Giddens Teori Strukturasi, 2010

Gambar di atas menerangkan skema strukturasi menurut Giddens bahwa struktur yang berupa aturan dan sumberdaya (dominasi) merupakan seperangkat relasi transformasi yang juga bersifat terorganisasi dan sebagai kelengkapan-kelengkapan dari sistem sosial yang direproduksi melalui struktur yang ada dalam artian pada penelitian ini peran agensi yakni dinas pariwisata, Pemerintah Desa memberikan peran dalam menciptakan struktur peraturan dan struktur pengelolaan wisata yang berlaku di wisata Bendungan Logung. Kemudian dari struktur tersebut agensi meliputi semua pihak yang terlibat secara langsung dilapangan yakni perangkat desa, pokdarwis dan masyarakat. Kemudian terlibat dalam relasi sosial yang berkaitan dengan relasi antara para aktor atau kolektivitas yang juga terorganisasi dalam suatu praktik sosial. Praktik sosial dalam struktur pengelolaan wisata Bendungan Logung menimbulkan relasi transformasi yang mengandaikan adanya konteks produksi dan reproduksi praktik sosial dan struktur sosial yang dapat berubah atau tidak berubah sama sekali (Giddens A., 2010:40).

Skema dimensi strukturasi di atas saling berkaitan satu sama lain. Para agen dalam menggunakan sarana antara strukturasi dalam reproduksi sistem interaksi, dan dengan menggunakan tanda (token) yang sama, mereka membentuk kembali kelengkapan struktural mereka. Penyampaian makna dalam interaksi harus ditekankan terpisah hanya secara analitis dari bekerjanya sanksi-sanksi normatif. Bekal pengetahuan yang para agen gunakan dalam produksi dan reproduksi interaksi sama seperti bekal pengetahuan yang membuat mereka mampu menciptakan cerita- cerita, menggunakan alasan-alasan dan lain sebagainya.

Aturan yang muncul dalam interaksi sosial menjadi pedoman

yang digunakan agen-agen atau pelaku-pelaku untuk melakukan reproduksi hubungan-hubungan sosial yang melintasi batasan waktu dan ruang. Aturan muncul dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Aturan sering dipikirkan dalam hubungan dengan permainan (games) atau sebagai konsep yang diformalkan.
2. Aturan sering diperlakukan tunggal, seolah-olah ia dapat dihubungkan dengan contoh khusus atau bagian dari tindakan. Tetapi menjadi tidak benar jika dikenalkan dengan analogi pada beroperasinya kehidupan sosial, yang makna praktikpraktik dilanggengkan dalam kebersatuan dengan kerangka yang terorganisasi secara longgar.
3. Aturan tidak dapat dikonsepsikan lepas dari sumber daya, yang menunjukkan cara dengan jalan mana hubungan transformative benar-benar bergabung dengan reproduksi dan produksi praktikpraktik sosial. Kemudian, sifat-sifat struktural menggambarkan bentuk dominasi dan kekuasaan.
4. Aturan secara tidak langsung menjadi prosedur metodis interaksi sosial, seperti yang telah dibuta oleh Garfinkel. Secara tipikal, aturan silang-menyilang dengan praktik-praktik dalam kontekstualisasi pertemuan terkondisikan. Pertimbangan untuk tujuan khusus yang Garfinkel identifikasi secara kronis dilibatkan dengan bukti terwakili dari aturan. Ia penting untuk membentuk aturan-aturan itu. Harus ditambahkan bahwa setiap agen social yang kompeten merupakan ahli teori sosial pada tingkatan kesadaran diskursif dan ahli metodologis pada tingkatan kesadaran diskursif dan praktis.
5. Ada dua aspek aturan dan penting membedakannya secara konseptual, sejak sejumlah penulis filosofis cenderung menganggapnya sama. Pada satu sisi, aturan berhubungan dengan aturan makna dan pada sisi lain pemberian sanksi cara bertingkah laku sosial (Giddens, 1984:28).

Menurut Giddens bahwa, kekuasaan merupakan kapasitas internal yang melekat pada agen dalam bertindak baik dengan motif

biasa ataupun berubah. Kekuasaan juga sebagai bahan transformatif tersendiri oleh agen. Ruang kekuasaan muncul dalam suatu pembentukan dan pengembangan praktik sosial pada agen untuk terlibat langsung dalam praktik sosial. Kekuasaan bukan merupakan tindakan khusus melainkan tindakan rutin dengan alasan motif tertentu tujuan bersama serta upaya mengamankan hasil-hasil interaksi yang telah dicapai. Kekuasaan lahir dari ketidaksamaan kesempatan dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang ada.

Menurut Barker (2011), Strukturasi mengandung tiga dimensi yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman (*interpretation / understanding*), yaitu menyatakan cara agen memahami sesuatu.
2. Moralitas atau arahan yang tepat, yaitu menyatakan cara bagaimana seharusnya sesuatu itu dilakukan.
3. Kekuasaan dalam bertindak, yaitu menyatakan cara agen mencapai suatu keinginan.

Tujuan fundamental teori strukturasi adalah menjelaskan hubungan saling memengaruhi antara agen dan struktur. Seluruh tindakan sosial memerlukan struktur dan seluruh struktur membutuhkan tindakan sosial (Ritzer & Goodman, 2007). Sementara itu dalam konteks dualisme, agen dan struktur merupakan dua hal yang terpisah dan cenderung bertentangan. Konsep dari strukturasi Giddens adalah berdasarkan pemikiran bahwa konstitusi agen dan struktur bukan merupakan kumpulan dua fenomena biasa yang berdiri sendiri (dualisme), tetapi mencerminkan dualitas (Ritzer dan Goodman, 2003). Strukturasi menurut Giddens meliputi hubungan dialektika antara agen dan struktur. Struktur dan keagenan adalah dualitas, struktur tidak akan ada tanpa agen demikian pula sebaliknya. Dengan menggunakan teori strukturasi, melihat pada hubungan dialektis antara agen dan struktur. Bagaimana agen dan struktur saling terjalin erat dalam aktivitas atau praktik yang terus menerus dijalankan manusia. Dalam penelitian ini, teori strukturasi di gunakan untuk menganalisis bagaimana proses strukturasi yang berlangsung dalam pengembangan desa wisata di kawasan wisata bendungan logung sehingga dapat meningkatkan

perekonomian desa, berdampak pada meningkatnya penghasilan masyarakatnya, akan memberikan perubahan dan keberlangsungan baik jangka pendek maupun jangka panjang bagi masyarakat lokal maupun pemerintah Kabupaten Kudus. Sehingga bisa terwujud menjadi wisata keunggulan di Kabupaten Kudus.

BAB III
PROFIL DESA KANDANGMAS DAN OBYEK WISATA
BENDUNGAN LOGUNG

A. Gambaran Umum Desa Kandangmas

Zaman dahulu, Desa Kandangmas dibagi menjadi 2 desa yaitu Desa Sekandang dan Desa Masin Semalam. Desa Sekandang sendiri terdiri dari dua dukuh yakni Dukuh sintru dan Dukuh Reguling. Dukuh pertama merupakan Dukuh Sintru yang dipimpin oleh Bapak Sastrowoyan. Dukuh kedua merupakan Dukuh Reguling yang sekarang menjadi Dukuh Sekandang dipimpin oleh Bapak Sarmijan. Sedangkan wilayah Desa Masin terdiri dari 2 dukuh. Dukuh pertama adalah Dukuh Sudo yang dipimpin oleh Bapak Kastamin, sedangkan Dukuh Kedu adalah Dukuh Masin yang dipimpin oleh Bapak Suyadi.

Pada tahun 1938, terjadi kekosongan jabatan di Desa Masin Semalam. Ketika jabatan kosong akhirnya bapak Astro Wijoyo Soerat mencalonkan sebagai perangkat Desa Masin Semalam. Karena dua desa dengan satu Kepala Desa yang sama, akhirnya dua desa tersebut digabungkan menjadi satu dengan nama Desa Kandangmas. Desa Kandangmas berasal dari kata “Kandang” yaitu Desa Sekandang, sedangkan kata “Mas” berasal dari Desa Masin. Desa Kandangmas merupakan desa yang terbesar di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

1. Kondisi Geografis Desa Kandangmas

Desa Kandangmas adalah salah satu dari delapan belas desa yang ada dalam wilayah Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Letak desa Kandangmas 14 km (koordinat 6°44'18"LS dan 110°54'27"BT) dari pusat kota Kudus ke utara arah Gunung Muria.

Gambar 3.1 Peta Desa Kandangmas



Batas-batas wilayah desa kandangmas antara lain :

- a. Sebelah Barat : Desa Lau
- b. Sebelah Timur : Desa Klaling dan Tanjungrejo
- c. Sebelah Utara : Desa Cranggang dan Tergo
- d. Sebelah Selatan : Desa Rejosari

Luas tanah desa yaitu 23.844 Ha. Kondisi tanahnya cukup subur untuk bercocok tanam, beternak, dan termasuk daerah yang mempunyai dua musim yaitu kemarau dan hujan. Sehingga cocok untuk ditanami kunir, jahe, ataupun rempah-rempah lainnya. Di Desa Kandangmas terdapat 16 RW dan 65 RT yang terdiri dari empat dukuh diantaranya: Dukuh Masin, Dukuh Sudo, Dukuh Sekandang, dan Dukuh Sintru.

Luas wilayah Desa Kandangmas menurut penggunaan adalah sebagai berikut:

- | | |
|---------------------|-----------------------------|
| a. Luas Pemukiman | : 134.500 Ha/m ² |
| b. Luas perkebunan | : 756.594 Ha/m ² |
| c. Luas Persawahan | : 248.444 Ha/m ² |
| d. Luas Perkarangan | : 67.294 Ha/m ² |
| e. Luas Taman | : 6.000 Ha/m ² |
| f. Luas Perkantoran | : 320 Ha/m ² |

- g. Luas Kuburan : 3.400 Ha/m²
- h. Luas Prasarana Umum Lainnya : 75385Ha/m²
 - Sawah irigasi teknis : 8.042 Ha
 - Sawah rigasi : 39.444 Ha
 - Sawah tadah hujan : 191.958 Ha
 - Sawah pasang surut : -
 - Total luas : 248.444 Ha

2. Kondisi Demografis Desa Kandangmas

a. Kondisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

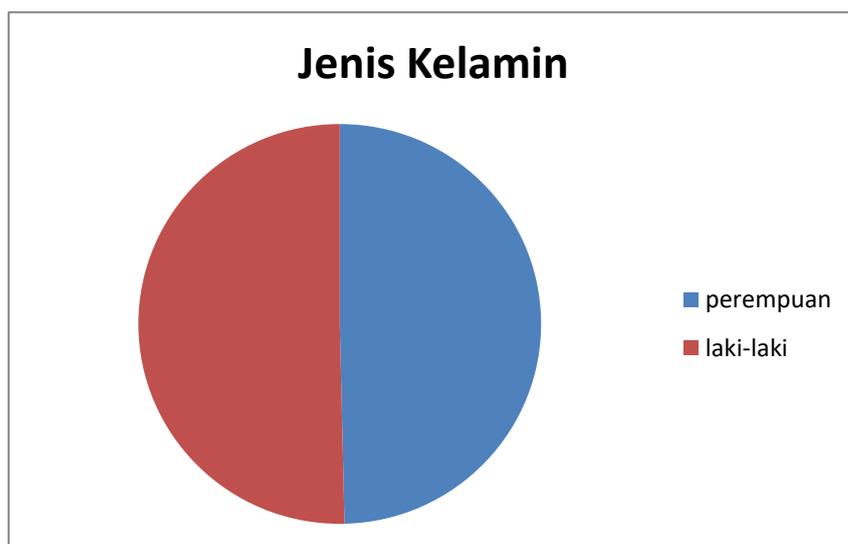
Banyak jumlah penduduk Desa Kandangmas diketahui sebesar 13394 jiwa yang terdiri dari 6646 jiwa laki-laki dan 6748 jiwa perempuan. Dengan penyebaran penduduk sebagai berikut :

Gambar 3.1 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin		Jumlah
Laki-Laki	Perempuan	
6646	6748	13394

Sumber: Monografi Desa Kandangmas

Gambar 3.2 Jumlah Penduduk Desa Kandangmas Tahun 2021



Dari tabel dan diagram di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus antara jumlah laki-laki dengan perempuan lebih banyak perempuan.

b. Kondisi Penduduk Berdasarkan Umur

Tabel 3.2 jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur

No.	Kelompok Umur	Jumlah
	0-4	935
	5-9	1.016
	10-14	852
	15-19	862
	20-24	1.009
	25-29	1.060
	30-39	2.220
	40-49	1.860
	50-59	1.593
	60 keatas	2.043
	Jumlah	13394

Sumber: Data Monografi Desa Kandangmas 2021

Gambar 3.3 jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur



Pada tahun 2021 sebagian besar penduduk Desa Kandangmas berusia (15-59 tahun) yang mencapai 7742 jiwa. Golongan usia ini dianggap mampu bekerja dan berkontribusi secara ekonomi maupun sosial di Desa Kandangmas. Kemudian kelompok usia (0-14 tahun dan 60 keatas) mencapai 4846 jiwa. Golongan usia ini dianggap belum mampu atau sudah tidak mampu untuk bekerja, sehingga dianggap tidak dapat berkontribusi lagi di Desa Kandangmas. Angka rasio ketergantungan penduduk Desa Kandangmas adalah 35%, artinya setiap 100 orang berusia produktif di Desa Kandangmas menanggung 35 orang yang non produktif.

Semakin rendah angka ketergantungan, semakin baik pula kondisi ekonomi suatu desa. Hal ini disebabkan oleh rendahnya masyarakat non produktif yang harus ditanggung secara ekonomi oleh masyarakat produktif. Tanggungan ini berbentuk jaminan sosial dan bantuan orang miskin. Selain itu, untuk jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Banyaknya penduduk perempuan di Desa Kandangmas dikarenakan pertama, tingginya rasio kematian penduduk laki-laki akibat dari pekerjaan yang dialami. Kedua, terjadi migrasi (perpindahan penduduk) dari daerah administrasi pemerintahan yang satu pindah ke daerah administrasi lainnya. Adanya migrasi ditandai dengan banyaknya laki-laki yang menikah dengan orang luar dan bertempat tinggal ke luar Desa Kandangmas, sehingga jumlah penduduk laki-laki berkurang.

c. Kondisi Penduduk Berdasarkan Agama

Masyarakat desa Kandangmas mayoritas beragama Islam. Selengkapnya yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah
1	Islam	13.205 jiwa
2	Kristen	5 jiwa

3	Khatolik	14 jiwa
4	Hindu	0 jiwa
5	Budha	0 jiwa

Sumber: Data Monografi Desa Kandangmas 2021

Gambar 3.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama



Agama yang dianut oleh penduduk Desa Kandangmas beraneka ragam. Mayoritas penduduknya beragama islam, kegiatan masyarakatnya menyatu dengan suasana keagamaan yang dicontohkan dengan adanya kegiatan peringatan hari besar islam. Antara lain beberapa kegiatan rutin masyarakat yang diadakan oleh kelompok masyarakat yaitu rutin membaca alberjanzi, pembacaan kotmil qur'an, pembacaan yasin. Di dalam melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut mendapat dukungan sarana prasarana seperti masjid dan musola.

d. **Kondisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Daftar penduduk menurut pendidikan dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/belum sekolah	120 jiwa
2	SD	2.663 jiwa
3	SLTP	830 jiwa
4	SLTA	549 jiwa
5	DI/II	11 jiwa
6	DIII	32 jiwa
7	SI	120 jiwa
8	SII	4 jiwa

Sumber: Data Monografi Desa Kandangmas 2021

Gambar 3.5 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan



Penduduk Desa Kandangmas pada umumnya berpendidikan rendah. Hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya masyarakat yang hanya menempuh pendidikan SD saja. Maka tidak heran masyarakat Kandangmas adalah mayoritas petani karena dipengaruhi rendahnya pendidikan yang ditempuh.

e. Kondisi Keadaan Ekonomi

1) Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan sesuatu yang harus dilakukan setiap orang untuk mendapatkan penghasilan guna tercukupinya kebutuhan keluarga. Biasanya masyarakat yang hidup di daerah dataran rendah berprofesi sebagai petani karena masyarakat Desa Kandangmas memanfaatkan sumber daya alam untuk memperoleh pendapatan, sedangkan yang lainnya adalah bekerja sebagai wiraswasta, jasa dan lain-lain.

Data pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat di Desa Kandangmas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

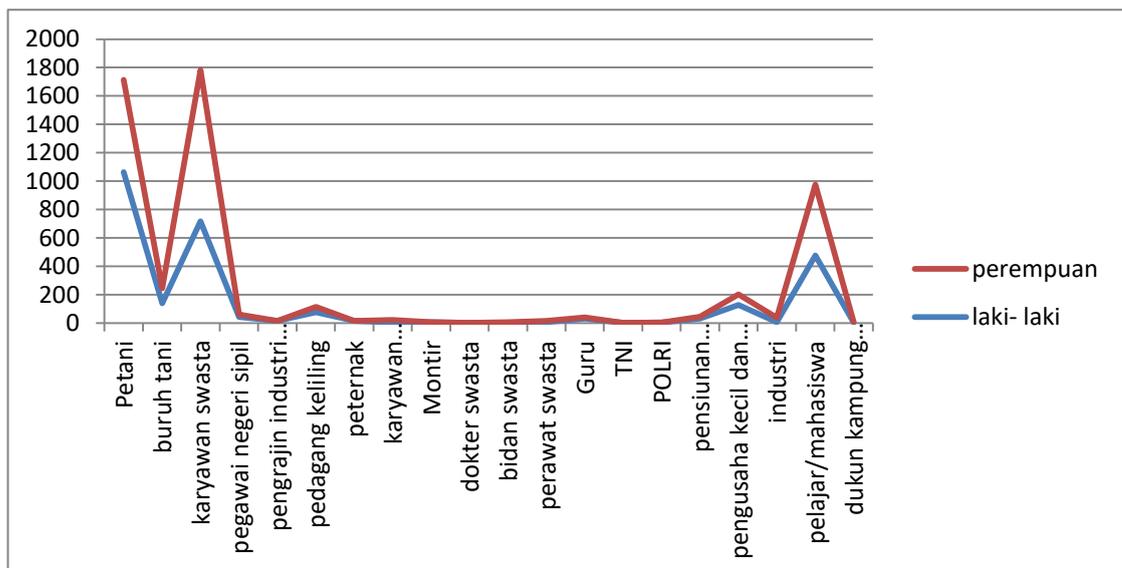
Tabel 3.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	L	P
Petani	1063	650
buruh tani	138	106
karyawan swasta	716	1067
pegawai negeri sipil	42	18
pengrajin industri rumah tangga	15	0
pedagang keliling	75	40
Peternak	15	0
karyawan perusahaan pemerintah	3	18
Montir	5	0
dokter swasta	1	1
bidan swasta	1	6
perawat swasta	6	9
Guru	30	9
TNI	2	0
POLRI	4	0
pensiunan	30 o	14

PNS/TNI/POLRI		
pengusaha kecil dan menengah	127	75
Industri	5	33
pelajar/mahasiswa	476	500
dukun kampung terlatih	4	4
Jumlah	2758	2550
Total	5308	

Sumber: Monografi Desa Kandangmas

Gambar 3.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan



Dari tabel dan grafik diatas dapat dilihat bahwa karyawan swasta menempati urutan tertinggi dalam mata pencaharian masyarakat desa kandangmas. Selain sebagai karyawan swasta, masyarakat juga bertani. Faktor yang mempengaruhi banyaknya petani karena memiliki lahan yang luas. Selain itu, pendidikan yang mereka tempuh rendah, sehingga sulit untuk mencari pekerjaan yang lain.

2) Kepemilikan Ternak

Jumlah kepemilikan hewan ternak oleh penduduk Desa Kandangmas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepemilikan Ternak

No	Jenis Ternak	Jumlah
1.	Kerbau	50 KK
2.	Ayam	300 KK
3.	Menthok	15 KK
4.	Sapi	420 KK
5.	Kambing	15 KK
Jumlah		996 KK

Sumber : Data Monografi DesaKandangmas tahun 2021

Gambar 3.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepemilikan Ternak



Dari tabel dan grafik di atas terlihat bahwa hewan yang paling banyak dternakkan adalah ayam, yaitu sebanyak 300 KK. Karena perawatannya sangat mudah dan

tidak membuang banyak biaya. Selain itu, keuntungan yang didapat dari ternak ayam adalah menghasilkan telur yang kemudian dapat dijual atau dimakan sendiri.

3) Kondisi Prasarana

1. Prasarana Pelayanan Umum

No	Prasarana Pemerintahan	Jumlah
1.	Kantor Desa	1
2.	Balai Desa	1
3.	Pukesmas	1

Sumber : Data Monografi DesaKandangmas tahun 2021

2. Tempat Beribadah

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	5
2.	Mushola	15

Sumber : Data Monografi DesaKandangmas tahun 2021

B. Gambaran Umum Obyek Wisata Bendungan Logung

1. Profil Obyek Wisata Bendungan Logung

Wisata bendungan logung terletak di Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Jarak wisata alam bendungan logung dari pusat kota sendiri kirang lebih 14 km. Karena akses jalan yang baik sehingga bisa mudah ketika hendak jelajah keindahan dari wisata bendungan logung dengan menggunakan kendaraan. Pembangunan Bendungan logung mulai dibangun sejak tahun 2014 dan di resmikan pada tahun 2018. Setelah bendungan logung diresmikan desa kandangmas donobatkan sebagai desa wisata.

Bendungan Logung dimulai pada tahun 2014 dan selesai pada tahun 2018 dengan kontraktor pelaksana KSO PT Wijaya Karya (Persero) dan PT Nindya Karya (Persero). Luas lahan untuk pembangunan Bendungan Logung sekitar 196 ha dengan luas area genangan sekitar 144.06 ha. Bendungannya memiliki tinggi 79 meter dari dasar sungai dan panjang 650 meter dengan kapasitas air 20,15

juta meter per kubik. Adapun volume efektifnya sebesar 13.72 juta meter kubik. Proyek pembangunan Bendungan Logung menelan dana APBN sebesar Rp. 620 Miliar.

Bendungan logung memiliki pesona alam yang indah. Panorama bebukitan yang mengelilingi bendungan, dapat memanjakan mata. Itulah yang menjadi magnet wisata yang dikembangkan masyarakat sekitar wisata, terutama desa kandangmas.

“Kandangmas saat ini telah ditetapkan sebagai desa wisata. Hal itu karena adanya bendungan logung di desa kandangmas. Dan alhamdulillah saat ini karena ada bendungan logung masyarakat yang dulunya menambang pasir, petani, sekarang punya wisata alam yang indah (Wawancara Ramidi, 25 Maret 2022).

Keunikan yang dimiliki wisata bendungan logung yaitu dikelilingi tumbuhan hijau-hijuan dan bebukitan dengan pesona gunung muria. Selain itu Terdapat beberapa jenis pohon buah-buahan seperti pohon mangga, pohon durian, pohon jeruk pamelon, pohon pepaya, pohon jambu, pohon kelengkeng, dan sebagainya. Dengan adanya pesona tersebut membuat hati para pengunjung wisata menjadi nyaman, karena udara yang sejuk serta pemandangan yang asri. Berkunjung ke wisata Bendungan Logung dengan biaya masuk seharga Rp.5.000/orang. Untuk menikmati wisata air dengan menaiki satu *speed boat* yang bermuat 4-5 orang pengunjung akan dikenakan biaya sebesar Rp.80 Ribu, selain itu untuk keliling ke ojek wisata dengan menaiki satu *Jeep* pengunjung dipatok harga Rp.450 ribu .

Pengunjung bisa leluasa menikmati Kuliner yang ada di wisata bendungan logung yakni berbagai ikan bakar, akan tetapi desa kandangmas mempunyai Makanan khas tersendiri diantaranya, legitnya telo ghodeng, ento-ento yang dibungkus menggunakan daun pisang, dan desa kandangmas juga mempunyai prodak lokal dengan bahan rempah-rempah yang difragmentasi sebagai sirup, diantaranya daun binahong, buah parijoto, dan lain sebagainya. Rempah-rempah tersebut dibuat produk lokal yang mempunyai manfaat masing-masing, baik untuk mengobati penyakit dalam maupun manfaat lainnya.

2. Struktur Organisasi Wisata Bendungan Logung

Pengorganisasian adalah salah satu langkah untuk menetapkan, mengatur berbagai macam kegiatan yang mengkoordinasi untuk sistem kewenangan dan tanggungjawab atas tugas-tugas di dalam suatu organisasi. Organisasi artinya wadah dan alat dari sekumpulan orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengorganisasian yang baik didorong oleh atribut *appropriateness*, *adequacy*, *effectiveness* dan *efficiency*. Setiap pengorganisasian harus memiliki struktur organisasi yang layak. Biasanya struktur organisasi disajikan dalam bentuk bagan atau grafis yang disebut dengan bagan organisasi (Handoko, 2000: 167).

Proses organisasi yang layak harus di rencanakan dengan matang antara lain, yakni mempunyai program kerja untuk mencapai tujuan bersama, melakukan pengelompokan aktivitas yang akan dilaksanakan, melakukan koordinasi terkait jalannya aktivitas yang dilaksanakan selama masa organisasi itu berlaku.

Bentuk pengorganisasian itu bisa dilihat pada penentu sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi. Perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat membawa kearah tujuan. Penugasan tanggungjawab. Pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya (Armstrong, 2002: 39).

Langkah berikutnya dari pengorganisasian adalah menentukan koordinasi antara bagian dalam organisasi. Dengan proses koordinasi tersebut sebagaimana mestinya akan membentuk struktur organisasi. Susunan organisasi adalah hubungan antara anggota dan ketua dalam komponen dan posisi yang sudah ditentukan dalam struktur organisasi tersebut. Dalam sebuah penyusunan organisasi harus ada pembagian tugas maupun fungsi masing-masing. Namun yang paling penting adalah menempatkan orang secara tepat pada tempat yang sesuai dengan struktur yang telah ditetapkan. Dalam hal ini struktur yang dibuat oleh Pokdarwis Desa Kandangmas sudah dibuat sesuai orang yang mempunyai minat bakat dalam jabatan yang sudah disediakan

dalam struktur organisasi, antara lain sebagai berikut :

Tabel 3.7 Struktur Pokdarwis Wisata Bendungan Logung

**SUSUNAN PENGURUS KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS)
“DEWILOKA”
DESA KANDANGMAS KECAMATAN DAWE KABUPATEN KUDUS**

No.	Jabatan	Nama
	Pelindung	Kepala Desa Kandangmas
2.	Penasehat/Pembina	Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Kudus
3.	Ketua	Sabarai, S.Pd
4.	Wakil Ketua	Ulin Ni'am, S.Pd.I
5.	Sekertaris I	Malikin, S.Pd.I
6.	Sekertaris II	Sunardi
7.	Bendahara	Rondi
8.	Seksi Bidang Lingkungan Hidup Dan Obyek Wisata	1. Sukamto 2. Riono
9.	Seksi Bidang Pemandu Wisata	1. Hartono 2. Suwari
10	Seksi Bidang Humas Dan Promosi Pemasaran	1. Rohmat 2. Abdul Rozak
11.	Seksi Bidang Perdagangan Dan Pengembangan Usaha	1. Kaswan 2. Arwani
12.	Seksi Bidang Parkir	1. Yogi Setiawan 2. Markuwat Pitoyo
13.	Seksi Bidang Akomodasi Dan Home Stay	1. Abdul Halim 2. H. Budi Sutrisno
14.	Seksi Bidang Seni Dan Budaya	1. Suhardi 2. H. Romain
15.	Seksi Bidang Keamanan Dan Ketertiban	1. Sandi Setiawan 2. Subandi

		3. Ramidi 4. Marsidi
--	--	-------------------------

Adanya struktur organisasi tersebut membuat suatu pekerjaan menjadi teratur dan terarah. Ada tugas-tugas sendiri dari anggota organisasi agar pengelolaan dan pengembangan wisata tidak merasa kelelahan dalam mengurus wisatanya. Saling tolong menolong dan membagi tugas diantara anggotanya untuk membangun wisata Bendungan Logung lebih baik lagi dan tentunya berkembang dari tahun ke tahun. Selain itu, adanya struktur organisasi membuat pekerjaan menjadi ringan, membuat pekerjaan berjalan dengan lancar dan maksimal sesuai apa yang diharapkannya. Dengan begitu penting sekali setiap usaha apalagi wisata seperti ini yang memerlukan pembagian kerja setiap orangnya.

3. Fasilitas Wisata Bendungan Logung

Menawarkan pesona alam yang luar biasa, obyek wisata Bendungan Logung dilengkapi dengan beberapa fasilitas penunjang. Fasilitas wisata Bendungan Logung diantaranya tempat parkir kendaraan wisata, Warung makan, Camping ground, Toilet, Mushola, Wahana permainan menarik, Perahu wisata, Spot instagramable, dan Mobil jeep.

BAB IV
PEMBANGUNAN SEKTOR PARIWISATA DI DESA
KANDANGMAS TIDAK BERKEMBANG DIBAWAH
KEPEMIMPINAN KEPALA DESA

A. Kepemimpinan Politik di Desa Kandangmas dalam konteks pengembangan wisata Bendungan Logung

1. Berorientasi Terhadap Pengembangan Wisata

Faktor kepemimpinan sangat menentukan dalam proses pembangunan di suatu daerah sehingga memerlukan perhatian serius dari pemerintah, swasta, dan masyarakat. Paradigma atau pola pikir kepemimpinan terhadap kepemimpinan memerlukan pemahaman yang lebih komprehensif untuk mendukung pembangunan yang dilakukan di tingkat daerah maupun nasional. Pembangunan suatu daerah memiliki keterkaitan yang erat dalam pelaksanaan berbagai bidang pembangunan yang dilakukan. Untuk itu diperlukan konsep pengembangan kawasan yang dapat saling mendukung antar sektor pembangunan. Pengembangan sektor pembangunan di daerah memerlukan strategi yang tepat guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Kepemimpinan merupakan aspek yang selalu menarik untuk dikaji dan tidak akan pernah selesai. Dalam konteks sosial budaya, kepemimpinan merupakan posisi sentral yang secara langsung mempengaruhi keberlangsungan kehidupan dalam masyarakat, komunitas, atau organisasi. Di era global saat ini, aspek kepemimpinan semakin penting untuk dipelajari karena seorang pemimpin selain memahami aspek lokal juga harus memahami perkembangan global.

Dalam sebuah kepemimpinan tentunya membutuhkan koordinasi yang baik antara pemimpin dan yang dipimpin hal ini tentunya merupakan langkah yang dapat memberikan keselarasan dalam memimpin pemerintahan. Dalam suatu kepemimpinan memiliki gaya kepemimpinan hal ini dikarenakan bagaimana seorang pemimpin mengambil keputusan yang akan menentukan jati dirinya dalam memimpin suatu pemerintahan.

Dalam suatu pemerintahan tentunya memiliki seorang pemimpin yang dapat menjalankan roda pemerintahan. Hal ini jelas sangat menguntungkan bagi seorang pemimpin karena seorang pemimpin memiliki kekuasaan yang terikat oleh hukum yang tetap sehingga dapat diterima atau dilegitimasi oleh rakyat yang telah memilih. Tentunya pemimpin memiliki visi dan misi yang harus dilakukan ketika sudah terpilih sebagai penguasa. *David Osborne dan Gaebler* (Annisa, 2017:91) mengemukakan sepuluh cara untuk membentuk birokrasi wirausaha yang salah satunya adalah pemerintahan yang digerakkan oleh misi, mengubah organisasi yang digerakkan oleh peraturan. Pemerintah memberikan kesempatan dan kebebasan untuk berkreasi dan berinovasi kepada unit-unit pemerintahan sebagai lembaga yang bertugas untuk mewujudkan misi tersebut. Oleh karena itu peraturan yang ada harus dipatuhi, bukan sebagai hambatan.

“Dalam kepemimpinan 2 periode ini saya mempunyai visi dalam memimpin masyarakat desa kandangmas, bukan hanya sekedar menjabat sebagai kepala desa, akan tetapi mempunyai tujuan agar masyarakat desa kandangmas bisa lebih maju dalam perubahan teknologi sekarang. Baik dari kehidupan sosial maupun ekonominya, apalagi dengan adanya wisata bendungan logung yang termasuk wisata rintisan” (Wawancara, Shofwan, 25 Maret 2022).

Menurut pandangan Giddens, pemimpin adalah salah seorang yang dapat menggunakan kekuasaan sebagai sarana untuk melakukan suatu tindakan. Pemimpin mempunyai kekuasaan untuk ikut campur dalam peristiwa yang berlangsung terus menerus dan membuat perubahan. Kepemimpinan Politik kepala desa juga menentukan interaksi antar kelompok kepentingan di desa kandangmas. Interaksi antar aktor kepentingan dalam penyelenggaraan pemerintahan desa dipengaruhi oleh sinergitas antar aktor kepentingan. Sinergitas tersebut perlu dibangun oleh kepemimpinan politik yang baik dari

kepala desa. Sinergitas tersebut akan membangun kesediaan aktor kepentingan untuk ikut berpartisipasi (Dwinugraha, 2017).

Desa Kandangmas selama 2 periode ini dipimpin oleh Bapak H. Shofwan dengan visi “Terwujudnya masyarakat desa kandangmas yang tentram, guyup, rukun, maju, adil, dan makmur serta religius”. Desa kandangmas yang dulunya hanya wisata religi, akan tetapi dengan adanya pembangunan Bendungan Logung Desa Kandangmas mempunyai wisata baru yang memiliki pesona alam indah dengan perbukitan. Nantinya akan menjadi cita-cita sebagai wisata keunggulan di Kabupaten Kudus. Suatu organisasi tergantung bagaimana melakukan berbagai hal dengan benar untuk membangun dan mempertahankan pertumbuhan kinerja aparatur desa jangka panjang, dan pengembangan peran kepemimpinan hanyalah sebagian dari yang harus dilakukan.

Namun pengembangan kepemimpinan adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut dikarenakan faktor pemimpin yang kurang dalam mempertahankan para pegawainya misalnya dalam hal, komunikasi yang kurang dari pimpinan terhadap pegawainya sehingga menimbulkan kesalahan pahaman antara pimpinan dengan pegawai, kemudian kurangnya pemberian fasilitas kerja dari pimpinan terhadap karyawannya. Oleh karena itu kepala desa tentu mempunyai model kepemimpinannya masing-masing.

Peran dan intervensi pemerintah dalam perencanaan dan pelaksanaan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan teknis masyarakat desa untuk pengembangan desa masih tetap dominan. Kepala desa membina kehidupan masyarakatnya dengan kerukunan dan semangat gotong royong.

2. Mengarahkan Strukturasi Sebagai Wahana Untuk Mencapai Tujuan Bersama

Pariwisata merupakan ciri khas setiap daerah yang menjadikan daerah tersebut sangat dikenal luas karena sebuah destinasi wisata, hal ini menjadi keuntungan bagi pemerintah daerah yang mendukung penuh keberadaan Undang-undang nomor 23 tahun 2014. Pemimpin

merupakan salah satu kunci dalam menjalankan misi. Karena melalui pemimpinlah misi dilaksanakan oleh unit-unit pemerintahan. Hal ini juga yang mendorong bahwa pengelolaan dan pengembangan pariwisata harus dilakukan. Hal seperti itu, pemimpin memilih pemerintahan yang digerakkan oleh misi, karena akan menghasilkan unit-unit pemerintahan yang mampu berkreasi dan berinovasi mengenai potensi wisata yang ada di daerahnya sesuai dengan regulasi yang telah ditetapkan dengan mekanisme yang disetujui oleh para pemangku kepentingan. Kemudian menjadi peletak dasar yang tertuang dalam rancangan jangka panjang menengah daerah. Sehingga keberlanjutan pariwisata daerah tidak berhenti.

“Desa Kandangmas siap menjadi wisata unggulan di Kabupaten Kudus dengan potensi alam pedesaan, selain itu terdapat wisata religi makam Raden Ayu Dewi Nawangsih, kuliner makanan khas desa kandangmas, wisata edukasi pabrik gula merah” (Wawancara, Budhi, 25 Maret 2022).

Bentuk pengorganisasian ini dapat dilihat dalam menentukan sumber daya dan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat membawa kearah tujuan penugasan tanggungjawab. Pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya (Armstrong, 2002: 39).

"struktur organisasi terkait wisata bendungan logung sekarang ini belum ada, akan tetapi untuk struktur organisasi dari Pokdarwis sudah ada mulai sebelum ditetapkannya desa wisata" (Wawancara, Suripno, 25 Maret 2022).

Untuk organisasi pengelola wisata Bendungan Logung sendiri sampai saat ini masih belum ada masih teracuh kepada struktur pokdarwis. Karena belum adanya peraturan dari pemerintah ataupun perdes (Peraturan Desa) yang turun sampai sekarang. Struktur organisasi sendiri di Kandangmas terkait pengembangan wisata hanya ada struktur Pokdarwis (kelompok sadar wisata). Untuk berjalannya organisasi sendiri sudah berjalan dengan baik akan tetapi di dalam

pengembangannya ataupun di dalam berjalannya organisasi ini belum adanya acuan atau belum ada peraturan desa (perdes) yang diberikan dari pemerintah Desa. Jadi Pokdarwis berjalan sesuai pola pikiran dengan potensi yang ada di wisata Bendungan Logung. Namun tetap mengusahakan yang terbaik dan sampai saat ini kepengurusan dari pokdarwis selalu memberikan pengertian terhadap pelaku usaha di sekitar Bendungan Logung, mengawasi dan terus mengawal agar berjalan sesuai eksistensinya wisata Bendungan Logung.

3. Kolaborasi antar Stakeholder

Dalam perencanaan peningkatan daya tarik wisata, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menetapkan tujuan pembangunan, khususnya pembangunan pariwisata. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, suatu daerah akan menggunakan sumber daya secara tidak efektif. Tujuan pembangunan pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dari suatu kegiatan atau program, dengan tujuan yang biasanya dituangkan dalam satu rumusan.

“Planning terkait pengembangan tentunya pasti ada, akan tetapi dari kami menunggu pembangunan dan perijinan dari pusat itu turun, agar dari kami bisa menjalankannya dengan aman dan legal” (Wawancara, Shofwan, 25 Maret, 2022).

Tahapan selanjutnya dalam mewujudkan peningkatan daya tarik wisata Bendungan Logung. Penyusunan rencana secara bertahap yang pada akhirnya di wujudkan dalam program-program dan kegiatan yang terkait dengan peningkatan daya tarik wisata Bendungan Logung. Dalam penyusunan rencana dari pemerintah desa bermusyawarah dengan Pokdarwis Dewiloka dan dikoordinir oleh dinas pariwisata Kabupaten Kudus bagian penyusunan program. Data yang berkaitan dengan peningkatan daya tarik wisata di kumpulkan dari setiap seksi-seksi yang ada, data tersebut berasal dari hasil evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan tahun sebelumnya maupun tahun yang akan datang. Data juga diperoleh dari aspirasi terhimpun saat pelaksanaan musyawarah desa terkait permasalahan perkembangan yang terjadi di lapangan maupun usulan-

usulan kegiatan tahun berikutnya dengan tetap mengacu pada kebijakan setelah dikeluarkan peraturan desa (perdes) nantinya.

“Terkait site plan maupun masterplan dari kami belum ada, karena dalam pembuatan tersebut pengeluran biaya sangat tinggi, tetapi dari kami memiliki konsep heterotopia yang sangat sederhana” (Wawancara, Shofwan, 25 Maret 2022).

Pengembangan kawasan wisata dengan suasana pedesaan, kebudayaan setempat, kondisi alam yang hijau, dan tapak dengan kontur yang variatif pada tepi perariran bendungan dapat menjadi *point of interest* dalam perancangan obyek wisata ini. Hal tersebut ditunjang dengan konsep heterotopia yang ditampilkan melalui pengolahan ruang dan tampilan bangunan. Konsep heterotopia memiliki tujuh prinsip yaitu heterotopia krisis, sustainable spasial, penyetaraan ruang, evolusi spasial, spasial sistem, domestik spasial yang tersembunyi, dan relevansi dengan norma. Pengolahan ruang dan massa bangunan yang sesuai dapat meningkatkan kenyamanan bagi semua pengguna mulai dari anak-anak hingga orang tua.

Selain itu, dapat meghidupkan suasana serta persepsi baik terhadap kawasan melalui perilaku pengguna dan fungsi yang telah ditentukan. Sedangkan tampilan bangunan mencerminkan kearifan lokal Kudus. Oleh karena itu, kawasan wisata Bendungan Logung merupakan tatanan fasilitas wisata yang disesuaikan dengan pengguna, masyarakat, serta kebudayaan setempat sehingga menimbulkan karakter heterotopia.

Pengembangan dan pembangunan pariwisata harus berpedoman pada berkelanjutan yang mengandung arti bahwa pembangunan pariwisata tetap didukung oleh ekologis dalam jangka waktu yang panjang bagi perekonomian, maupun sosial masyarakat. Wisata Bendungan Logung Kudus merupakan wisata di Kota Kudus yang masih tergolong baru. Wisata Bendungan Logung Kudus sudah diajukan sebagai Lokasi wisata unggulan tingkat Provinsi dan Nasional. Oleh karenanya banyak pengunjung wisata Bendungan Logung Kudus yang berasal dari luar Kabupaten dan luar daerah. Guna mendorong semakin pesatnya pembangunan Wisata Bendungan Logung Kudus agar mampu memenuhi kenyamanan dan keamanan

wisatawan, pemerintah telah merancang sebuah strategi yang termuat dalam agenda Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Kudus (RIPPARKAB). Dengan demikian seluruh pembangunan yang dilakukan di area Wisata Bendungan Logung Kudus ataupun wisata lain harus mengacu pada RIPPARKAB tersebut. Dimana pembangunannya memperhatikan sumber daya alam dan sumber daya manusia demi terwujudnya kesejahteraan.

Sebagai salah satu ekowisata yang ada di Kudus, Pemerintah Derah, Pemerintah Desa beserta pengelola Wisata Bendungan Logung Kudus sendiri selalu berupaya untuk menjaga kelestarian alam yang menjadi daya tarik utama wisata Bendungan Logung Kudus. Pembangunan yang dilakukan selalu memperhatikan kelestarian alam namun tidak lepas dengan terus menciptakan inovasi baru demi menciptakan kepuasan dan kenyamanan wisatawan. Dengan demikian, pembangunan yang berkelanjutan diharapkan mampu memberikan dampak positif untuk promosi pariwisata kepada masyarakat. Dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sebagian besar pegawai dan pedagang berasal dari masyarakat sekitar.

Pembangunan yang baik tidak hanya terletak pada bentuk infrastruktur yang nampak saja, namun juga beberapa aspek lainnya. Oleh karena itu, Pemerintah Desa dan pihak pengelola Wisata Bendungan Logung Kudus selalu mempertahankan prinsip Sapta Pesona Pariwisata yang terdiri dari Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah Tamah dan Kenangan. Tidak hanya pihak pengelola saja, para pedagangpun diharapkan mampu menerapkan hal tersebut dengan menjaga kebersihan dan serta bersikap ramah terhadap wisatawan. Dengan demikian, wisatawan akan merasa nyaman sehingga mereka puas dan melakukan kunjungannya kembali.

Untuk melestarikan budaya yang ada di Desa Kandangmas harus dilaksanakan secara kompak dari berbagai kalangan, misalnya masyarakat sekitar membuat event tahunan pelaksanaan budaya untuk menarik wisatawan. Selain itu pemerintah juga harus memberi dukungan berupa materi maupun non materi sebagai sarana penunjang untuk keberhasilan event tersebut.

Pihak pengelola dan dinas terkait telah membuat pembatasan jumlah pedagang dengan harapan tidak merusak kenyamanan wisatawan. Demi terjaganya kebersihan, setiap pedagang diberikan sapu dan keranjang sampah serta dikenai biaya 3000 untuk biaya kebersihan. Pemerintah desa dan pengelola wisata yakni pokdarwis juga telah melakukan beberapa pelatihan kepada para pedagang agar mampu menyajikan makanan yang sehat. Pihak pengelola juga telah melakukan penataan pedagang, dimana pedagang dibagi kedalam 5 bagian, yaitu sebelah timur sungai, sebelah barat sungai, sebelah selatan, sebelah taman utara, dan di puncak bukit. Selain itu juga terdapat pergiliran tempat dagang supaya setiap pedagang merasakan kesempatan yang sama. Masing-masing bagian terdiri dari beberapa pedagang yang menjajahkan kuliner yang berbeda.

Penataan memang belum berjalan dengan baik, namun dari segi ekonomi hal tersebut masih belum efektif untuk peningkatan pendapatan para pedagang. Banyaknya pengunjung tidak menjamin banyak pula pendapatan para pedagang. Oleh karenanya, pemerintah desa diharapkan mampu membuat beberapa terobosan baru yang mampu mendorong perekonomian. Tidak hanya bagi para pedagang saja, namun juga untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat sekitar.

Masyarakat berperan penting dalam mendukung pengembangan pariwisata daerah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi daerah yang muncul dari alam, sosial budaya atau ekonomi masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam pelestarian sumber daya alam dan budaya yang dimilikinya merupakan kontribusi yang signifikan dan berpotensi menjadi daya tarik wisata. Masyarakat lokal diharapkan dapat menikmati manfaat ekonomi langsung dan mengurangi urbanisasi ketika mereka membangun, memiliki, dan mengelola secara langsung fasilitas dan layanan pariwisata. Setiap desa terkadang memiliki potensi yang tidak dilihat oleh masyarakat sekitar sendiri. Sektor pariwisata, di sisi lain merupakan salah satu sumber pendapatan dan dapat memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kemandirian kota. Sekarang ini, wisatawan mengalami perubahan dari wisata tradisional menjadi wisata yang memperhatikan

lingkungan, alam, dan budaya.

"untuk keterlibatan masyarakat desa kandangmas dalam pembangunan dan pengembangan wisata sangat antusias ataupun peduli, karena potensi yang ada sekarang bisa dimanfaatkan untuk jangka panjang" (Wawancara, Suripno, 25 Maret 2022).

Untuk masyarakat sendiri respon ataupun terlibatnya adanya wisata Bendungan Logung sangatlah antusias dan sangat senang sekali, karena di sekitar wisata Bendungan Logung itu dapat memberikan mata pencaharian mereka. Banyak masyarakat sekitar wisata Bendungan Logung yang mengubah lahan pertaniannya menjadi lahan wisata seperti jualan, tempat rumah makan, dijadikan lahan parkir, dijadikan lahan wahana wisata tradisional dan lain sebagainya. Keterlibatan sangat penuh dalam pemeliharaan dan melestarikan adanya wisata Bendungan Logung. Masyarakat Desa Kandangmas menginginkan secepatnya pembangunan secara penuh di dalam wisata Bendungan Logung untuk dapat memberikan kenyamanan memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung..

Pariwisata yang berwawasan lingkungan, alam dan budaya tidak lepas dari daya dukung lingkungan di pedesaan, yang bertujuan untuk mendukung potensi wisata pedesaan. Saat ini, kemungkinan wisata lokal di desa sangat diminati oleh wisatawan yang rindu untuk bertukar pikiran dengan alam, lingkungan, dan masyarakat setempat. Wisata desa adalah wisata yang terdiri dari berbagi pengalaman pedesaan, wisata alam, tradisi dan unsur unik yang secara umum dapat menarik wisatawan. Dapat dikatakan bahwa desa wisata membekali masyarakat desa dengan potensi desa. Oleh karena itu, mengelola potensi desa wisata menjadi kunci untuk menjangkau desa wisata.

B. Faktor Regulasi dalam pengembangan wisata bendungan logung

1. Proses Perijinan dari BBWS (Balai Besar Wilayah Sungai Pemali Juana Semarang)

Pembangunan kepariwisataan khususnya desa wisata dapat dijadikan sarana untuk menciptakan kesadaran akan identitas nasional dan kebersamaan dalam keragaman. Pembangunan desa wisata dikembangkan dengan pendekatan pertumbuhan dan pemerataan

ekonomi untuk kesejahteraan rakyat dan pembangunan yang berorientasi pada pengembangan wilayah, bertumpu kepada kesejahteraan masyarakat, dan bersifat memberdayakan masyarakat yang mencakup berbagai aspek, seperti sumber daya manusia, pemasaran, destinasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, keterkaitan lintas sektor, kerja sama antar negara, pemberdayaan usaha kecil, serta tanggung jawab dalam pemanfaatan sumber kekayaan alam dan budaya. Untuk menjadi desa wisata diperlukan perangkat regulasi atau norma sebagai aspek legalitas dan yuridis formal. Dengan memiliki dasar hukum yang jelas dan kuat, desa wisata diharapkan dapat beraktivitas tanpa ada gangguan misalnya keberatan dari pihak-pihak lain.

Selain itu, regulasi mengenai desa wisata juga akan mampu meningkatkan kemampuan pengelolaan desa wisata secara profesional. Pengelolaan desa wisata secara profesional, akan mampu memberikan kontribusi dalam upaya pengentasan kemiskinan, pelestarian sumber daya dan kearifan lokal serta mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.

“Alhamdulillah dengan adanya pembangunan wisata bendungan logung yang nantinya akan menjadi wisata keunggulan di kabupaten kudus kini desa kandangmas di tetapkan sebagai desa wisata yang dibuktikan dengan adanya penyerahan Surat Keputusan Bupati Kudus” (Wawancara Shofwan, 25 Maret 2022).

Dikeluarkannya Surat Keputusan Bupati Kudus tersebut desa kandangmas sudah ditetapkan sebagai desa wisata. Dari pemerintah mulai aktif dalam pengembangan wisata bendungan logung dengan Potensi alam yang dimilikinya. Pengelolaan wisata bendungan logung tidak lepas dari pemerintah kabupaten kudus. Dimana pemerintah desa dan pemerintah kabupaten kudus selalu aktif berkomunikasi terhadap wisata yang akan dijadikan keunggulan kabupaten kudus. Untuk pengelolaan dikatakan aktif, akan tetapi dari pihak desa belum bisa memaksimalkan, karena proses perijinan dari Balai Besar Wilayah Sungai Pamali Juana (BBWS Semarang) belum keluar. Tidak mungkin pemerintah desa menjalankan sesuatu kegiatan bersifat illegal.

Namun, untuk pengembangan dari pordakwis, karang taruna, kesadaran masyarakat lingkungan, sampai sekarang sudah jalan akan tetapi belum maksimal. Karena wisata tidak mungkin dadakan, wisata butuh waktu, pengembangan, rintisan, jadi harus bertahap.

“sampai sekarang pemerintah desa hanya menjalankan dengan potensi yang ada dan berhati-hati sekaligus menunggu surat perijinan dari BBWS keluar dan didapatkan dari pihak desa” (Wawancara, Budhi, 25 Maret 2022).

Salah satu bentuk pengembangan dan pengelolaan yang sekarang banyak diusahakan desa adalah pengembangan wisata. Dalam praktiknya, pengembangan desa wisata terkadang muncul alamiah dari usulan masyarakat atau dari pemerintah desa sendiri.

2. Belum Memiliki Peraturan Desa terkait Pengelolaan Wisata

Aktivitas pengembangan wisata terkadang tidak diimbangi dengan payung hukum seperti Peraturan Desa (Perdes) tentang desa wisata. Peraturan Desa (Perdes) merupakan kerangka hukum dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan di lingkup desa. Penetapan Peraturan Desa merupakan penjabaran atas berbagai kewenangan yang dimiliki desa dengan mengacu pada ketentuan peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi. Sebagai sebuah produk hukum, Peraturan Desa tidak boleh bertentangan dengan peraturan yang lebih tinggi dan tidak boleh merugikan kepentingan umum.

“Untuk Peraturan Desa (Perdes) sendiri dari pihak desa kandangmas sampai sekarang belum ada, jadi dari pokdarwis menjalankan pengembangan wisata bendungan logung dengan peraturan yang tidak tertulis” (Wawancara, Shofwan, 25 Maret 2022).

Kepemimpinan Pokdarwis dalam menjalankan pengembangan dan pembangunan wisata bendungan logung sekarang hanya mengandalkan aturan yang tidak tertulis dari pemerintah desa dan panduan tata kerja dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten kudus.

C. Faktor Pendanaan Dalam Pengembangan Wisata Bendungan Logung

Desa wisata merupakan salah satu ruang peningkatan kekuatan ekonomi lokal buat peningkatan kemampuan warga desa dalam peningkatan wiraswasta, kenaikan penghasilan, dan perluasan rasio ekonomi warga desa. Desa di Indonesia memiliki potensi alamiah, potensi budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, yakni kehidupan sosial budaya, kesenian, adat istiadat, mata pencaharian dan lainnya yang bisa dikembangkan untuk menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara datang berlibur ke desa. Pemerintah harus menolong tingkatan kemampunaan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pengurusnya. Dalam Permendes nomor 14 tahun 2020 mengenai dana desa. Dalam Permendes tercantum dana desa bisa di pakai untuk aktivitas peningkatan desa wisata.

“untuk dana desa dari pemerintah desa selalu mensupport terkait pengembangan wisata bendungan logung, akan tetapi pada tahun 2019-2021 dana desa sebagian besar digunakan untuk pandemi covid-19, karena itu lebih penting untuk masyarakat. Dan waktu pandemi juga tempat wisata sebagian ditutup dan dibatasi oleh pemerintah” (wawancara shofwan, 25 Maret 2022).

Untuk dana desa sendiri sampai saat ini belum dialokasikan untuk pembangunan wisata bendungan logung. Penjelasan dari kepala desa kandangmas kenapa belum dialokasikan ke wisata bendungan logung Karena Bendungan Logung pada tahun 2018 baru jadi dan berjalan sebentar. Berjalan di tahun 2019 adanya pandemi ataupun covid 19 yang di mana semua lingkup wisata seluruh Indonesia itu ditutup tidak boleh dibuka.

Dari pihak pemerintah desa berusaha semaksimal mungkin untuk mensupport dana desa sebagai pengembangan wisata bendungan logung kedepannya agar lebih maju. Setelah dikeluarkannya Surat Keputusan Bupati Kudus, Desa Kandangmas mendapatkan bantuan dana pengembangan desa wisata senilai 100 juta. Bantuan keuangan tersebut merupakan bantuan untuk pengembangan desa wisata dengan mengajukan pembuatan proposal yang ditanda tangani oleh kepala desa dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Bantuan keuangan tersebut dari Provinsi Jawa tengah.

“Desa Kandangmas menerima bantuan dari pemerintah provinsi

dengan senilai 100 juta, bantuan tersebut kami gunakan untuk akses jalan masuk, ikon wisata bendungan logung, dan fasilitas lainnya. Dan saat ini masih akan terus kita kembangkan” (Wawancara Husnul, 25 Maret 2022).

Penataan kawasan wisata dan pembangunan akses jalan raya menuju destinasi wisata menjadi perhatian serius. Karena wisatawan yang akan berkunjung ke obyek wisata akan memperhatikan kondisi dan akses jalan yang akan dilewati. Keadaan jalan yang beraspal dan tidak berlubang akan meningkatkan minat wisatawan.

Ikon pariwisata adalah sebuah tanda berupa patung, gedung, jembatan, tempat ibadah maupun lainnya yang menjadi ciri khas daerah tertentu. Ikon bendungan logung dibuat untuk menggambarkan ciri khas sendiri dari wisata tersebut. Ikon wisata bendungan logung berbentuk kapal yang menandakan di wisata tersebut terdapat perahu yang menyusuri view bendungan logung.

Kepemimpinan Politik kepala desa juga akan menentukan keberhasilan dalam menjalankan alokasi dana desa. Alokasi dana desa atau yang sering disebut dengan ADD merupakan terobosan dari pemerintah berupa pengalokasian sejumlah dana ke setiap desa yang secara terpadu bertujuan untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam proses pembangunan dan pemberdayaan di tingkat desa.

BAB V
HUBUNGAN ANTARA AGEN DENGAN STRUKTUR DALAM
PENGEMBANGAN WISATA BENDUNGAN LOGUNG

A. Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan wisata bendungan logung

Kelompok sadar wisata adalah sekumpulan warga masyarakat yang mempunyai kaitan mata pencaharian dari aktivitas wisata membentuk suatu wadah. Kelompok ini bersifat informal sebagai wadah bertukar pikiran, kegiatan, pembicaraan dan pengembangan dalam rangka mencapai tujuan agar wilayah mereka menjadi wilayah yang mempunyai daya tarik wisata. Kelompok sadar wisata adalah sarana penyalur aspirasi dan komunikatif antar pengurus dan warga. Tujuan dari pembentukan kelompok sadar wisata yakni meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat, memperkenalkan melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah.

“Dari pokdarwis sendiri masih ingin menyadarkan masyarakat desa kandangmas dengan adanya wisata yang sudah ada, baik wisata bendungan logung, wisata religi makam Raden Ayu Dewi Nawangsih, maupun wisata edukasi gula tebu. Agar lebih banyak wisatawan yang datang kesini. Akan tetapi karena wisatanya termasuk baru dan memulai dari nol kita harus berusaha memaksimal mungkin agar wisata bendungan logung tercapai menjadi wisata unggulan kabupaten kudas. (wawancara Kaswan, 26 Maret 2022).

Pembentukan kelompok sadar wisata ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada warga Desa Kandangmas bahwasanya Desa Kandangmas sudah ditetapkan sebagai desa wisata dengan adanya pembangunan Bendungan Logung. Agen dalam pengembangan wisata bendungan logung ialah pokdarwis. Kelompok sadar wisata (pokdarwis) Desa Kandangmas berdiri pada tahun 2017 dengan nama “Dewiloka”. Pokdarwis beragotakan masyarakat Desa Kandangmas. Ketika para anggota sepakat untuk mendirikan pokdarwis dan memiliki visi-misi mengembangkan wisata bendungan logung. Dalam pengembangan wisata

bendungan logung, pokdarwis menggunakan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang ada untuk mengembangkan potensi wisata.

1. Pengembangan Wisata oleh Pokdarwis Dewiloka pada Skema DSL

Pokdarwis memulai pengembangan wisata dengan melakukan kegiatan yang berkaitan pada pembangunan infrastruktur desa dan objek wisata secara terus menerus. Kegiatan dan musyawarah dilaksanakan sebulan sekali merupakan agenda rutin yang kemudian menjadi pola yang terulang. Berdasarkan musyawarah bahwa desa wisata kandangmas mengusung konsep sebagai desa wisata alam, budaya, dan tradisi. Konsep tersebut diusung karena merupakan kearifan lokal di Desa Kandangmas. Kearifan lokal dimaknai sebagai pengetahuan yang dimiliki dan didapat oleh masyarakat setempat melalui pengalaman dan percobaan yang telah dilalui serta integrasi pemahaman terhadap budaya dan alam sekitarnya. Tujuan dari dibentuknya Desa Wisata Kandangmas terutama wisata bendungan logung ini adalah bagaimana agar dapat mengedukasi masyarakat atau memberikan kegiatan apa yang dapat berkontribusi untuk desa dan masyarakat terutama dapat memberikan perubahan ekonomi yang lebih baik untuk desa dan masyarakat. Sehingga kegiatan tersebut dapat menjadi sumber keuangan sendiri bagi desa dan masyarakat. Target kedepannya diharapkan wisata ini dapat mensejahterakan masyarakat dengan memberdayakan sumber manusia dan sumber daya alam yang dimiliki.

“wisata bendungan logung ini diibaratkan sebagai rumah besar, dimana didalamnya terdapat banyak aspek yang dapat dikembangkan. Untuk itu kesuksesan desa wisata diharapkan memberikan efek berganda bagi masyarakat. Wisata bendungan logung akan semakin eksis jika didukung penuh oleh seluruh pihak dan elemen masyarakat desa kandangmas” (wawancara Sabari, 26 Maret 2022)

Dalam pengembangan wisata bendungan logung ini dominasi terletak pada dominasi pokdarwis. Pokdarwis memiliki hak dan kekuasaan dalam pengembangan wisata bendungan logung. Pokdarwis juga memiliki dominasi dalam pengelolaan

terhadap masyarakat umum yang mau berpartisipasi. Dominasi pokdarwis dewiloka diperoleh karena mereka memiliki modal ekonomi dan kreativitas yang didapat secara swadaya atau bantuan dana dari pemerintah daerah maupun pemerintah provinsi yang pada akhirnya memunculkan signifikasi mengenai pengembangan wisata Bendungan Logung. Hal ini didukung dengan kepercayaan masyarakat Desa Kandangmas terhadap pokdarwis Dewiloka sebagai wadah masyarakat untuk ikut mengembangkan wisata bendungan logung. Dominasi pokdarwis dewiloka dapat menentukan pemaknaan mengenai pengembangan wisata bendungan logung.

Dalam teori strukturasi Anthony Giddens memiliki tiga pola struktural yang terdiri dari signifikasi, dominasi dan legistimasi. Sehingga peneliti menerapkan teori tersebut dalam pengembangan wisata, anantara lain :

- a) Struktur Signifikasinya yaitu pemaknaan bahwa pengembangan wisata bendungan logung nantinya dapat menjadi salah satu destinasi wisata yang unggul di Kabupaten Kudus seperti yang diharapkan oleh Buapti Kudus Bapak Tamzil yang saat itu masih menjabat sebagai bupati. Signifikasi dipahami sebagai kode atau wacana hasil dari proeses komunikasi dalam interaksi, semakin banyaknya pengunjung yang datang ke wisata Bendungan Logung yang kemudian membentuk pengetahuan kepada pokdarwis untuk mengembangkan wisata Bendungan Logung. Legitimasinya berupa pengakuan dari masyarakat mengenai aktivitas pengembangan wisata Bendungan Logung merupakan langkah efektif dalam mengatasi permasalahan ekonomi masyarakat Desa Kandangmas.
- b) Dominasi yang dimaksud dipahami sebagai modal pengetahuan agen tentang kondisi sosial dan lingkungan yang ada di wisata bendungan logung. Pemanfaatan modalitas yang dilakukan dalam proses interaksi merupakan komunikasi yang berulang antara pihak pemerintah kabupaten kudus dengan pokdarwis dewiloka, dan pokdarwis terhadap masyarakat desa

kandangmas untuk memberikan pengertian, pemahaman, dan pemaknaan tentang pengembangan wisata bendungan logung melalui kegiatan-kegiatan yang berupaya membangun sarana prasarana yang dapat menunjang kenyamanan wisatawan yang berkunjung.

- c) Legitimasi hukum yang dimaksud dengan penelitian ini adalah adanya kekuatan hukum yang menjamin pengembangan dan pengelolaan wisata bendungan logung di desa kandangmas. Legitimasi juga menyangkut peraturan-peraturan sosial yang menyangkut tata kelola wisata disana. Akan tetapi untuk saat ini dari pokdarwis hanya menjalankan dengan aturan dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten kudas. Terkait aturan dari pemerintah desa sampe sekarang belum ada.

Dari sini kemudian, pokdarwis dewiloka melihat bahwa kondisi sosial dan lingkungan yang memiliki potensi wisata dengan semakin ramainya pengunjung yang kemudian memberikan wacana untuk mengembangkan wisata bendungan logung. Pokdarwis yang telah memiliki dasar pengetahuan (signifikasi) dalam mengembangkan wisata bendungan logung kemudian melakukan dominasi. Dominasi berhubungan dengan kekuasaan yang dihubungkan dengan fasilitas-fasilitas pendukungnya seperti ketersediannya sumberdaya-sumberdaya.

Interaksi yang terjadi antara agen dengan agen, atau agen dengan struktur terjadi melalui koordinasi musyawarah yang dilakukan secara intensif dalam pokdarwis. Pemerintah desa kandangmas juga harus ikut mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukn pokdarwis dewiloka untuk mengembangkan wisata bendungan logung dari hal terkecil seperti pembentukan peraturan yang berkaitan dengan pokdarwis sendiri, ataupun mengenai peraturan bagi wisatawan. Maka pemerintah desa kandangmas memiliki tugas untuk membentuk dan mendampingi agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan seperti pembangunan yang akan merusak lingkungan sekitar wisata bendungan logung. Masyarakat tidak mau terbuka terhadap wisatawan, pembangunan yang salah

sehingga merusak lingkungan, social, budaya, dan berhentinya pengembangan wisata karena tidak ada kerja sama yang baik antar agen.

2. Kesadaran Agen dalam Pengembangan Wisata

Dalam penelitian ini tindakan para agen dan struktur dalam tindakan terbagi menjadi tiga kongnisi atau motif tidak sadar, kesadaran diskursif dan kesadaran praktis (Giddens, 2010).

- a) Pokdarwis memiliki motif tidak sadar ketika ia melakukan kegiatan untuk pengembangan wisata bendungan logung, kemudian mendapatkan posisi atau peluang sebagai pelaku usaha dan menghasilkan uang. Disini pokdarwis memiliki motivasi mendapatkan uang yang kemudian digunakan untuk menunjang penghasilan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yang dapat berpotensi mengarahkan agen untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan wisata bendungan logung.

“saya sebagai ketua pokdarwis mengarahkan kepada Masyarakat desa kandangmas yang mempunyai tanaman buah pisang, jeruk, dll. Ketika buah itu sudah siap di panen, buah tersebut di kasih label harga, agar wisatawan yang datang bisa membeli dan memetik langsung buah tersebut dengan harga yang sesuai” (Wawancara Sabari, 26 Maret 2022).

- b) Kesadaran diskursif ketika ia dapat memaparkan alasan kenapa diri agen ikut berpartisipasi dalam tindakan sosial dan mampu mengatakan tentang kondisi sosial atau kondisi dari tindakannya sendiri. Kesadaran ini berkaitan dengan agen yang terus menerus melakukan pengembangan wisata bendungan logung kemudian ikut berpartisipasi dalam kegiatan musyawarah oleh dinas kebudayaan pariwisata pemuda dan olahraga kabupaten kodus.
- c) Pokdarwis dewiloka memiliki kesadaran praktis yaitu ketika agen melakukan aktivitas pengembangan wisata bendungan logung tanpa mempertanyakan lagi apa tugas yang harus dilakukan. Pokdarwis dewiloka melakukan

pengembangan wisata bendungan logung untuk membuka pemikiran masyarakat setempat yang masih acuh tak acuh terhadap wisata bendungan logung agar nantinya berguna untuk menambah penghasilan masyarakat yang mau berpartisipasi dalam pelaku wisata. Kesadaran praktis anggota pokdarwis ialah ketika melakukan perannya dalam aktivitas pengembangan wisata bendungan logung tanpa ragu-ragu karena anggota pokdarwis memiliki keahlian untuk menjadikan wisata bendungan logung benar-benar menjadi wisata keunggulan di kabupaten kudos dan dapat menghasilkan uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat desa kandangmas. Tindakan tersebut dalam keseharian dari waktu ke waktu yang kemudian tindakan tersebut menjadi sebuah kesadaran praktis tanpa harus dipertanyakan lagi.

“semua anggota pokdarwis selalu saya arahkan satu persatu untuk wisata bendungan logung yang lebih maju, walaupun wisata bendungan logung termasuk wisata baru dan wisata rintisan akan tetapi untuk jangka panjang wisata tersebut akan menjadi wisata mancanegara kalau dari anggota pokdarwis mempunyai usaha dan pikiran untuk menuju hal tersebut baik dukungan pemerintah desa maupun pemerintah swasta” (Wawancara Sabari, 26 Maret 2022).

Aktivitas-aktivitas inilah yang kemudian dilakukan oleh agen sehari-hari dan akan selalu dipantau secara refleksi oleh dirinya sendiri (monitoring reflective), namun dalam memantau perilaku sendiri dia juga tidak hanya memantau dirinya sendiri bahkan dia juga secara tidak sengaja memantau perilaku orang lain dari segi aspek sosial maupun fisik tempat agen berada dalam ruang dan waktu. Anggota memiliki motivasi untuk memajukan daerahnya sebagai wisata yang unggul memunculkan suatu aktivitas-aktivitas dalam pengelolaan dan merencanakan kegiatan-kegiatan untuk menunjang pengembangan seperti kerja

bakti pembuatan gazebo, penanaman buah disekitar lingkungan bendungan logung, pembuatan petunjuk arah, dan lainnya.

3. Tindakan Pokdarwis Dalam Pengembangan Wisata

Anggota pokdarwis melakukan tindakan gotong royong karena dari anggota pokdarwis selalu memantau tindakannya yang juga dipengaruhi anggota lain yang berada di sekitar. Dalam memutuskan sesuatu pokdarwis mempertahankan pemahaman atas monitoring reflective berdasarkan kesadaran-kesadaran yang mempengaruhi tindakan sosial. Jadi hal tersebut memberikan alasan dan tujuan dari tindakan social yang dilakukan para agen dalam listis waktu. Kesadaran praktis sebagai inti dari teori strukturasi yang lebih menekankan pada tindakan yang benar-benar dilakukan para agen.

“dulu saya bekerja sebagai seorang petani saja, akan tetapi setelah adanya pembanguna bendungan logung yang dijadikannya wisata, saya bisa memiliki pekerjaan sampingan yakni dengan membuka warung kopi, es, makanan seperti mie goreng, nasi rames, dan lain-lainnya” (Wawancara Sugito, 26 Maret 2022).

Dikarenakan kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan kebutuhan hidup yang semakin tinggi, masyarakat yang sebelumnya bermata pencaharian sebagai petani kini bisa mempunyai pekerjaan sampingan sebagai penjual kuliner, membuat warung, dan lain sebagainya dengan adanya wisata bendungan logung tersebut. Dengan pengarah dan pembinaan dari Pokdarwis, masyarakat yang menjadi pelaku usaha kemudian diberi pengetahuan bagaimana menggunakan peluang tanpa merusak lingkungan dan melayani atau berbaur dengan wisatawan dengan baik.

Dilihat dari perspektif Giddens interaksi yang terjadi antara para agen sudah terjadi saat proses komunikasi berlangsung yang kemudian membentuk suatu makna, aktivitas-aktivitas rutin yang bersinggungan yakni dalam membentuk musyawarah. Pertemuan-

pertemuan yang terjadi dalam musyawarah mendukung suatu hubungan antar agen, baik agen dengan agen, agen dengan struktur yang kemudian menghasilkan pengetahuan kesadaran praktis tentang pentingnya mengembangkan wisata untuk memberdayakan masyarakat desa kandangmas dan membangun pemikiran bahwa pengembangan wisata tidak luput perannya dari masyarakat sendiri.

Peneliti melihat pelaku, dimana dalam penelitian ini secara teoritis peneliti mengklasifikasikan pelaku sebagai expert agents dan lay agents. Expert agent disini merupakan pelaku yang mempunyai kesadaran lebih dalam bertindak sedangkan lay agent diartikan sebagai orang yang selalu berkorelasi dengan expert agent namun tidak mempunyai kalkulasi yang jelas atas tindakannya. Dalam penelitian ini expert agents adalah ketua pokdarwis sebagai pelaku utama yaitu merupakan salah satu agen pengembangan di kawasan wisata Bendungan Logung. Sedangkan pada posisi lay agent ialah Pokdarwis. Motivasi ketua Pokdarwis atas status wisata bendungan logung sebagai wisata yang memiliki potensi yang nantinya akan benar-benar menjadi wisata unggulan di kabupaten kudas. Motivasi status wisata bendungan logung merupakan alasan utama dari ketua Pokdarwis untuk menaikkan nilai wisata bendungan logung sehingga dapat berdampak pada masyarakat setempat. motivasi aktualisasi diri untuk mencapai tujuan sebagai wisata yang mampu bersaing dan motivasi atas kebutuhan sosial dengan kesejahteraan masyarakat setempat.

Sedangkan motivasi atas kebutuhan sosial ini lebih mengarah pada alasan kebutuhan sosial yang mengarah pada orientasi ekonomi seperti kenaikan pendapatan yang akan diperoleh ketika perkembangan wisata meningkat dan jumlah pengunjung wisata juga meningkat. Salah satu alasan orientasi ekonomi yang dimaksud yaitu pendapatan atas kegiatan wisata. Kemudian motivasi expert agen yang kedua yaitu anggota Pokdarwis. Pada penelitian ini motivasi anggota Pokdarwis terbagi menjadi dua yaitu motivasi atas aktualisasi diri dan motivasi atas kebutuhan social.

Agen-agen yang terlibat dalam pengembangan wisata bendungan logung terdiri atas ketua Pokdarwis sebagai expert agent sedangkan anggota Pokdarwis sebagai lay agent. Pola hubungan pengambilan keputusan ini dimulai dari praktik sosial keterlibatan ketua Pokdarwis sebagai expert agent yang ikut serta memberikan kontribusi dalam pengembangan wisata untuk kegiatan-kegiatan industri pariwisata di ruang publik berperan sebagai cermin untuk tindakan para agen yang lain.

Masyarakat percaya bahwa pengembangan yang dilakukan oleh para agen tidak lepas dari peran masyarakat lokal. Masyarakat juga harus berpartisipasi dalam kegiatan wisata baik dengan menerima dengan ramah para wisatawan, membuka diri untuk berbagi pengalaman, dan berbagi tradisi. Jadi penelitian ini dapat dikatakan bahwa hubungan antara kesadaran yang mendukung terjadinya suatu tindakan sosial dalam pengembangan wisata bendungan logung. Hubungan kesadaran antar sesama agen ini dilakukan secara berulang-ulang yaitu dalam bentuk musyawarah yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari para agen.

B. Peran Karang Taruna Dalam Pengembangan Wisata Bendungan Logung

Karang taruna merupakan sekumpulan kelompok pemuda-pemudi desa yang bertugas membantu berjalannya suatu program desa yang melibatkan masyarakat umum.. Semua pengurus dan anggota karang taruna diuntut untuk aktif berpartisipasi agar tujuan untuk mengembangkan wisata bendungan logung terealisasikan menjadi wisata keunggulan di kabupaten kudas. Sebagai organisasi fungsional kepemudaan karang taruna diharapkan mampu menjadi organisasi yang kondusif dalam membantu mengembangkan desanya untuk lebih meningkatkan perekonomian masyarakat desa.

Karang taruna pada hakekatnya sebagai wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda demi terwujudnya kesejahteraan generasi muda. Karang taruna mengamban misi tulus, ikhlas, dan rasa manusiawi dalam upaya mengatasi segala bentuk permasalahan generasi muda. Sehingga peran karang taruna dapat dibutuhkan kapanpun itu waktunya, demi terwujudnya masa depan yang lebih cerah bagi generasi muda.

Karangtaruna berfungsi sebagai pengembangan potensi kreatifitas generasi muda agar secara terarah generasi muda di pedesaan membina dirinya sebagai pendukung pembangunan pedesaan.

“terkait peran karang taruna manunggal bakhti dalam pengembangan wisata bendungan logung itu hanya sekedar membantu promosi baik dari media sosial maupun promosi antar suara, terkait pengelolaan itu lebih ke Pokdarwisnya” (wawancara syarofi ketua karangtaruna, 27 Maret 2022).

Karang taruna manunggal bhakti adalah nama organisasi karang taruna Desa Kandangmas. Dengan jumlah anggota yang terdiri dari 9 perempuan dan 27 laki-laki. Karang taruna manunggal bhakti adalah organisasi sosial generasi muda yang bersifat keswadayaan, kebersamaan, dan berdiri sendiri serta merupakan salah satu pilar partisipasi masyarakat di bidang kesejahteraan sosial di desa kandangmas. Walaupun karang taruna tidak terlibat langsung dalam pengembangan wisata benungan logung, akan tetapi karang taruna mempunyai strategi marketing dalam pengembangan wisata yakni dengan melakukan promosi baik dari media sosial maupun promosi antar suara. Karang taruna manunggal bhakti tidak hanya mengajarkan caranya berinteraksi dengan masyarakat ataupun menyatukan dengan tujuan pemuda desa. Akan tetapi keberhasilan karang taruna di desa yakni bagaimana organisasi kepemudaan menjalankan perannya dengan benar.

Pemasaran wisata bendungan logung mengidentifikasi kebutuhan wisata terkait perkembangan kebutuhan hidup masyarakat. Pemerintah desa dan karang taruna dalam menyusun persiapan pengembangan dengan tujuan meningkatkan ekonomi masyarakat desa kandangmas . pemerintah desa dan karang taruna melakukan rebanding dengan mengadakan sosialisasi kepada masyarakat desa kandangmas dan promosi melalui media sosial antara lain facebook, instagram, maupun blogspot yang telah di buat oleh anggota karang taruna manunggal bhakti.

Dalam pengembangan desa wisata di kawasan wisata bendungan logung yang dilakukan oleh karang tarunya hanya marketing dengan melakukan promosi baik dari media sosial maupun promosi antar suara. Karena pihak yang lebih dalam pengembangan wisata itu dari pihak pokdarwis. Dengan cara itulah yang diharapkan dari masyarakat dan

pemerintah desa agar wisata bendungan logung dapat diketahui dan dikunjungi wisatawan baik dari desa sendiri maupun wisatawan luar kabupaten dengan adanya promosi melalui media sosial maupun promosi antar suara.

Tabel 5.1 Struktur Organisasi Karang Taruna

SUSUNAN ORGANISASI KARANG TARUNA 2019-2024

“MANUNGGAL BHAKTI”

PENGURUS DESA KANDANGMAS

KECAMATAN DAWE KABUPATEN KUDUS

No	Nama	Jabatan	Seksi -• Seksi
1	Muhammad Syarofi	Ketua	
2	Yusida Agustina	Wakil Ketua	
3	Saiful Anas	Sekretaris	
4	Ainun Huszaimah	Wakil Sekretaris	
5	Moh. Turaekhan	Bendahara	
6	Dian Erliana Febriyanti	Wakil Bendahara	
7	Syaiful Roni	Koordinator	Seksi Pendidikan dan Pelatihan
8	Ristiani	Anggota	
9	Heri Rahmat Setiawan	Anggota	
10	Siti Na'imatur Rohmaniyyah	Anggota	
11	Vera Alvenia Efriyani	Anggota	
12	Noor Rohmad	Anggota	
13	Muhammad Habib Lutfi	Koordinator	Seksi Organisasi dan Sumber Daya Manusia
14	Siti Chumaedah	Anggota	
15	Sami'an Nor Ridho	Anggota	

16	Muhammad Zaenuri	Anggota	
17	Hudy Susanto	Koordinator	Seksi Olahraga, Seni,dan Budaya
18	Ellyana Yuni Praviyanti	Anggota	
19	Ahmad Rofi'i	Anggota	
20	Zulham Burhanuddin	Anggota	
22	Muhammad Sulis	Koordinator	Seksi Kerohanian dan Pembinaan Mental
22	Yudhi Tiyan Saputra	Anggota	
23	Abdul Aziz	Anggota	
24	Saiful Amri	Anggota	
25	Muhshonun Nafi' baidlowie	Koordinator	Seksi Usaha Ekonomi Prduktif dan Lingkungan Hidup
26	Mastho'ah	Anggota	

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa data yang telah dituliskan pada bab iv dan v maka dalam penulisan skripsi ini penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kepemimpinan politik yang dilakukan dalam konteks pengembangan wisata Beundungan Logung sudah berjalan dengan baik, tetapi dari pihak pemerintah desa belum maksimal dalam berkontribusi langsung terkait pengembangan wisata bendungan logung.
2. Dalam pengembangan wisata bendungan logung terkait regulasi sampai sekarang belum jelas. Belum dikeluarkanya peraturan desa, masih menunggu perijinan dari BBWS Semarang turun ke pemerintah desa. Maka dari itu dari pihak pengelola atau POKDARWIS menjalankan pengembangan wisata bendungan logung sementara menggunakan aturan tidak tertulis dari pemerintah desa dan panduan tata kerja dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus
3. Kepemimpinan Politik kepala desa menentukan keberhasilan dalam menjalankan alokasi dana desa. Dimana alokasi dana desa menjadi terobosan dari pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam proses pembangunan dan pemberdayaan di tingkat desa. Dana desa sampai saat ini belum dialokasikan untuk pembangunan wisata Bendungan Logung. Karena dana desa sebagian besar digunakan untuk pandemi covid-19 dan baru sekali mendapatkan bantuan dari pemerintah provinsi jawa tengah.
4. Peran agen antara pokdarwis dan karang taruna lebih didominasi oleh pokdarwis. Pokdarwis menjalankan pengembangan wisata menggunakan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada untuk mengembangkan potensi wisata bendungan logung.

B. Saran

Adapun saran-saran penyusunan untuk semua pihak yang terlibat yaitu:

1. Bagi Pemerintah Desa Kandangmas, untuk lebih memprioritaskan

pengembangan wisata dengan pembuatan perdes yang jelas terkait wisata. Agar wisata dapat berkembang dengan baik.

2. Bagi Pengelola, selalu semangat dan bekerja dengan tim, lebih kompak dalam bekerja, mencari pengalaman dan wawasan sebanyak-banyaknya dalam menjalankan pengelolaan wisata di Desa Kandangmas. Tetap kreatif, inovatif, dan produktif.
3. Perlunya masyarakat Desa Kandangmas, selalu kreatif untuk ikut serta dalam keterlibatan pengembangan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, S. (2020). Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Wduk Riam Kanan di Kabupaten Banjar. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 1-17.
- Abdul Jabar, S. B. (2020, Oktober). Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Pariwisata sebagai Desa Wisata Alam di Desa Leppaeng Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Wedana*, VI, 4.
- Adelisna., K. M. (2019). Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Mileura Di Desa Lakarinta (Studi Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kabupaten Muna). *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 74.
- Akhmad, N. (2018). *Bendungan Logung berpotensi jadi destinasi wisata unggulan*. Antaranews Jateng.
- Ananta, A. R. (2018). Pengelolaan Wisata Gunung Beruk Do Desa Wisata Karangpatihan Kecamatan Balong Ponorogo. *Universitas Brawijaya*.
- Arida, S. (2015). Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Lokal. *Pustaka Larasan*.
- Arifin. (2017). Peran pemerintah daerah dalam pengembangan kawasan desa wisata pada kampung bintang berkapur desa bintang buyu kecamatan teluk bintang dan kabupaten bintang. *junral 10*, 3-25.
- Atmoko, P. H. (2014, oktober). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *dalam jurnal media wisata*, 147.
- Dwinugraha, A. P. (2017, April). Sinergitas Aktor Kepentingan dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 2.
- Giddens, Anthony. (2010). *Teori Strukturasi (Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens, Anthony. (2011). *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial di Masyarakat*. *Pustaka Pelajar*.
- Hadi, S. (1992). *Moetedologi Research*. *Andi Offset*.
- Hamonangan, S. A. (2020). peran pemerintah desa dalam pengembangan objek wisata kampung pulesari.
- Hardani, A. U. (2020). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF*. Yogyakarta.
- Ian, A. (2016, Maret). Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Bissapu Di Kabupaten Banteng. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 8.

- Irfan, A. (2021). Strategi Pengembangan Objek Wisata Dalam Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisatawan (Studi pada objek wisata Mantar Kabupaten Sumatera Barat.). *Universitas Muhammadiyah Mataram*, 19-45.
- Iwan, S. (2021, Oktober). Strategi Pemerintah Desa Tuo Dalam Pengembangan Potensi Wisata Air Terjun Sigerincing Di Desa Tuo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin. *Hak Cipta Uin Sutha Jambi*, 1-7.
- Lestari, C. (2021, Januari). Peran Dan Strategi Pemerintah Desa Dalam Mengembangkan Potensi Pariwisata Di Desa Soro Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram*, 1-56.
- Littlejohn, F. d. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. SAGE Publications.
- Maschab, M. (2013). *Politik Pemerintah Desa Di Indonesia* (Vol. 1). (R. G. Perlindungan, Ed.) Yogyakarta: FISIPOL UGM.
- Moleong, J. L. (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Remaja Rosda Karya*.
- Moleong, L. J. (2001). Metode Penelitian Kualitatif. *Remaja Rosda Karya*.
- Muhadjir, H. N. (1996). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Rake Sarasin*.
- Nggini, Y. H. (2019). Analisis SWOT terhadap Kebijakan Pengembangan Pariwisata Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(1), 144.
- Prastowo. (2016). *METODE PENELITIAN KUALITATID DALAM PERSPEKTIF RANCANGAN PENELITIAN*. Yogyakarta.
- Priyono. (2003). Anthony Giddens : suatu pengantar. *Kepustakaan Populer Gramedia*.
- Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus dalam penelitian Kualitatif Konsep dan Prosedurnya. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 4.
- Rahmawati, d. (2018). Analisis Strategi (Community Building) Pemerintahan Desa Kupuk, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponogoro dalam Pengembangan Desa Wisata Kupuk. *Jurnal Administrasi Publik mahasiswa Universitas Brawijaya*, 70-80.
- Ristarnado. (2019, juni). Strategi pemerintah desa dalam mengembangkan pariwisata. *jurnal politik dan pemerintahan daerah, vol 1*, 41.
- Ristarnado. (2019, Juni). Strategi Pemerintah Desa Dalam Mengembangkan Pariwisata. *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah, Vol 1*, 41.
- Riyanti, E. (2018). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Alam Air Terjun Jumog dan Dampak terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat (Studi di Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah). *Univeersitas Negeri Yogyakarta*.

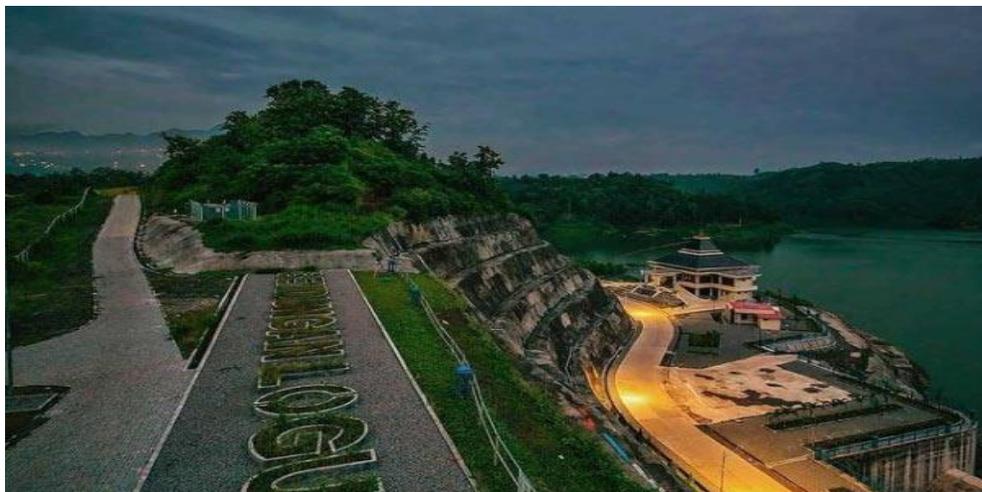
- Rizki Ananta, A. (2018). Pengelolaan Wisata Gunung bEruk di Desa Wisata Karngpatihan Kecamatan Balong Ponorogo. *Universitas Brawijaya*.
- Saputra, R. (2018). Strategi Pengembangan Wisata di Kawasan Gunung Andong Magelang. *Jurnal Universitas Diponegoro*.
- Sari, P. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata oleh Kelompok Sadar Wisata di Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunung Kidul. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Singarimbun, M. (1989). Metode Penelitian Survei. *LP3ES*.
- Soehadha. (2008). Metode Penulisan Sosiologi Agama(Kualitatif). *Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga*.
- Sudjono, A. (2006). Pengantar Statistic Pendidikan.
- sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung.
- Sukarni, S. (2021, Maret). Pengembangan Pariwisata dalam upaya Pembanunan Ekonomi masyarakat di Pulau Pari Kepulauan Seribu. *Jurnal Abiwarra*, 8.
- Suryabata, S. (1987). metode penelitian. *Rajawali*.
- Syaifullah. (2021). Strategi Pengembangan Paraiwisata Di Kabupaten Gowa. *Universitas Muhammadiyah Makassar*, 13.
- Walidah, A. (2016). Landasan Teori Strategi, Organisasi dan Kinerja. *Eprint UIN Raden Fatah*, 2.
- Wijayanti, E. (2019). Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry Nata De Coco Berbasis Potensi Lokal. *19*.
- Wulandary, C. (2018). Peranan Pemerintah Kota Batu dan Pemerintah Desa Punten dalam Pemberdayaan Wisata Petik Apel. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 08, 179.
- Yunita. (2015, Oktober). Strategi Pengembangan Pariwisata Di Desa Swarna Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak. *Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*.

LAMPIRAN

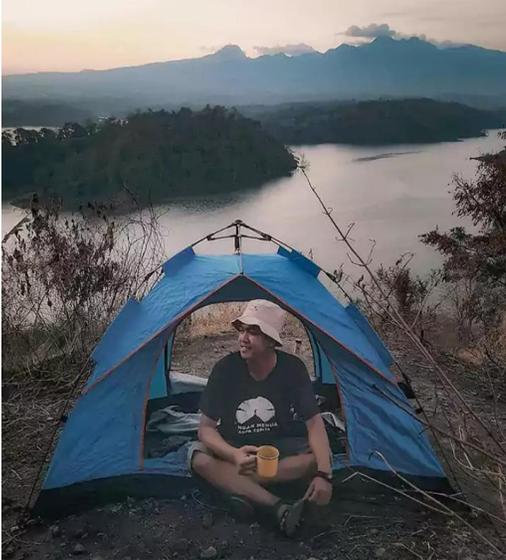
Lampiran 1. Pintu masuk wisata bendungan logung



Lampiran 2. Bendungan Logung di lihat dari atas arah barat



Lampiran 3. Wisata camping ground



Lampiran 4. Wisata Perahu



Lampiran 5. Wawancara bersama masyarakat



Lampiran 6. Wawancara Bersama Pengelola Perahu



Lampiran 7. Wawancara bersama Perangkat Desa Dan Pokdarwis



Lampiran 8. Wawancara Bersama Penjual Kuliner



Lampiran 9. Icon Wisata Bendungan Logung

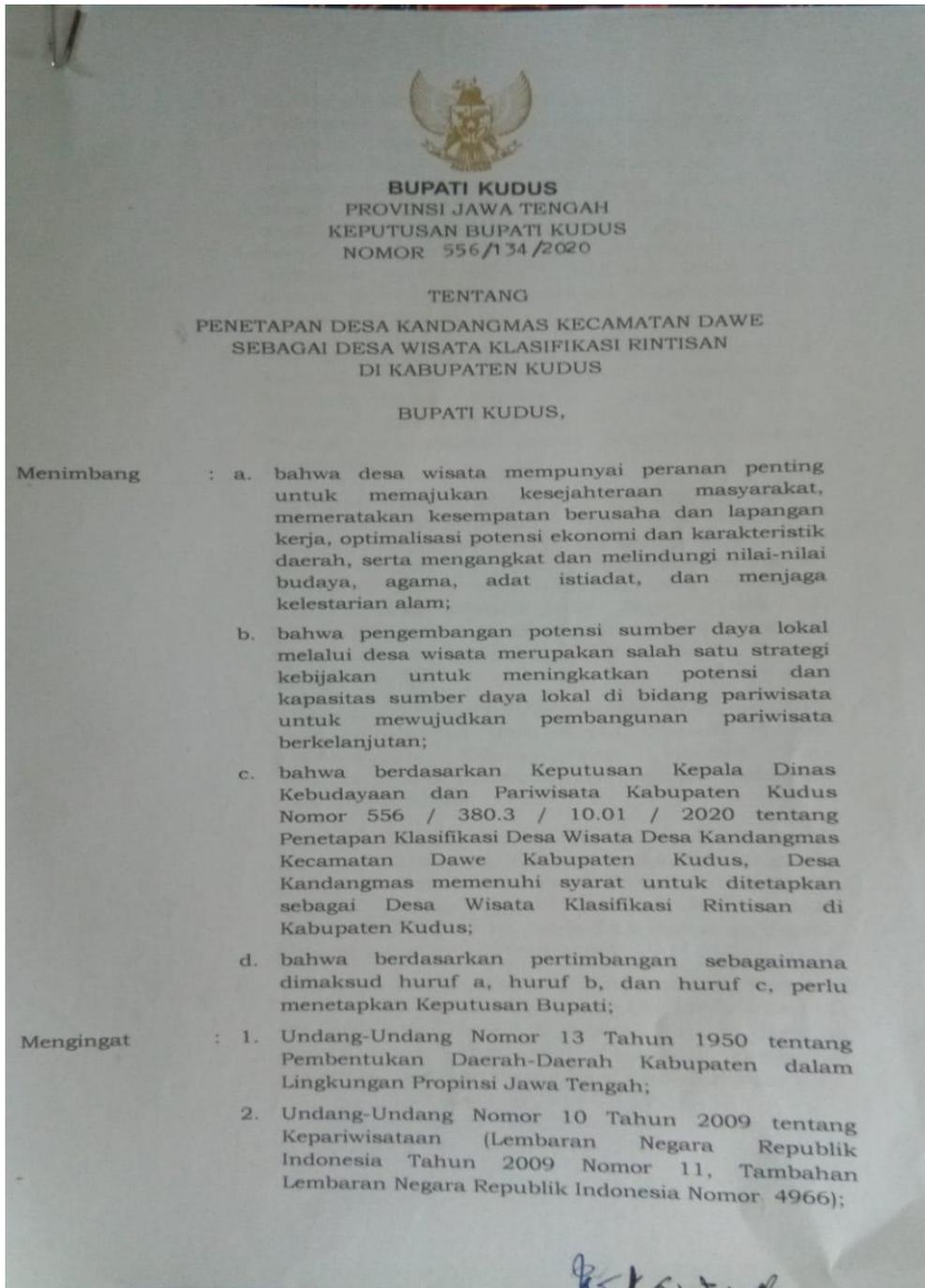


Lampiran 10. Draft Pertanyaan Wawancara

Daftar Petanyaan wawancara

1. Bagaimana kepemimpinan politik desa dalam konteks pengembangan wisata bendungan logung?
2. Apakah dalam kepemimpinan tersebut berorientasi pada pengembangan wisata bendungan logung?
3. Apakah kepemimpinan sudah mengarah kepada strukturasi?
4. Apakah dalam struktur organisasi berjalan dengan baik terkait pengembagn wisata bendungan logung?
5. Aakah saat ini ada planning yang jelas atau tidak terkait dalam pengembangan wisata bendungan logung?
6. Bagaimana kepemimpinan perangkat desa terkait pengembangan wisata bendungan logung?
7. Sejaumana keterlibatan masyarakat terhadap penegmbangan wisata bendungan logung?
8. Apakah dari pihak desa mengeluarkan peraturan atau produk lokal terkait pembangunan wisata bendungan logung?
9. Apaka dana desa mesupport terkait dalam pengembangan wisata bendungan logung?
10. Bagaimana peran pokdarwis dalam pengembangan wisata bendungan logung?
11. Apakah dari pihak pokdarwis memiliki program jangka panjang dan jangka pendek dalam pengembangan wisata bendungan logung?
12. Bagaimana peran karang taruna dalam pengembangan wisata bendungan logung?

Lampiran 11. Dokumentasi Surat Keputusan Desa Wisata



3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5262);
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 Tahun 2011 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 310);
6. Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi dan Kabupaten/Kota (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1173);
7. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2027 (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012 Nomor 10, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 46);
8. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019 Nomor 2, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 107);

[Handwritten signature]

9. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 53 Tahun 2019 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah (Berita Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019 Nomor 53);
10. Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 3 Tahun 2007 tentang Pokok-Pokok Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Daerah Kabupaten Kudus Tahun 2007 Nomor 3, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Kudus Nomor 113);
11. Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 11 Tahun 2008 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Kudus Tahun 2005-2025 (Lembaran Daerah Kabupaten Kudus Tahun 2008 Nomor 11, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Kudus Nomor 113);
12. Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 16 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kudus Tahun 2012 - 2032 (Lembaran Daerah Kabupaten Kudus Tahun 2012 Nomor 16, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Kudus Nomor 166);
13. Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 1 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Kudus Tahun 2018-2023 (Lembaran Daerah Kabupaten Kudus Tahun 2019 Nomor 1, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Kudus Nomor 218);

Perhatian : Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus Nomor 556 / 380.3 /10.01/2020 tentang Penetapan Klasifikasi Desa Wisata Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :

- KESATU : Desa Kandangmas Kecamatan Dawe sebagai Desa Wisata Klasifikasi Rintisan di Kabupaten Kudus.
- KEDUA : Desa Wisata Klasifikasi Rintisan sebagaimana dimaksud Diktum KESATU adalah berbasis pada Daya Tarik Alam, Wisata Budaya, dan Wisata Buatan.

- GA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat ditetapkannya Keputusan ini, dibebankan pada:
- Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Kudus;
 - Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa; dan/atau
 - sumber pembiayaan lain yang sah dan tidak mengikat.
- EMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Kudus
pada tanggal 7 Juli 2020



nbusan :

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif;
Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah;
Kepala Perangkat Daerah/Unit Kerja di Lingkungan Pemerintah Kabupaten
Kudus yang terkait;
Kepala Desa Kandangmas Kecamatan Dawe.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

1. Nama : Anisa Tri Handayani
2. Tempat, Tanggal Lahir : Kudus, 20 April 2000
3. Alamat : Dukuh Drakah Desa Sidoreksom 01/05
Kec. Kaliwungu Kab. Kudus
4. Telepon/ Hp : 089624892643
5. Email : Anisahandayani2004@gmail.com
6. Agama : Islam
7. Status : Mahasiswi
8. Instagram : anisatrhdyni

B. Pendidikan Formal

1. SD 2 Sidorekso : Tahun 2006-2012
2. MTs Negeri 1 Kudus : Tahun 2012-2015
3. SMA NU Al Ma'ruf Kudus : Tahun 2015-2018

C. Pendidikan Non Formal

1. TPQ-MIQ Yanbu'ul Ulum Tahun 2012
2. LSM Sidorekso Tahun 2018
3. Desa Tangguh Bencana Tahun 2022

D. Pengalaman Organisasi

1. Ketua IPPNU Desa Sidorekso Tahun 2017-2019
2. PAC Kaliwungu Kudus Tahun 2017-2019
3. PMII Rayon FISIP Tahun 2018
4. SEMA FISIP Tahun 2019
5. HMJ FISIP Tahun 2020
6. DEMA FISIP Tahun 2021
7. Karang Taruna BAHUREKSO Tahun 2018
8. KMKS Walisongo Tahun 2018

9. Fatayat Sidorekso Tahun 2020

E. Pengalaman Kerja

1. Guru Bimbingan Belajar Tahun 2019-sekarang
2. Badan Pusat Statistik Kudus Tahun 2022

F. Motto Hidup

“Hidup bermanfaat buat diri sendiri dan orang lain”

Semarang, 15 Juni 2022

Anisa Tri Handayani
1806016024

